

**ANALISIS PEMANFAATAN KONFUSIANISME DALAM STRATEGI
DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK DI INDONESIA PADA ERA XI JINPING**

SKRIPSI



Oleh:

DINDA ROSDA

18323205

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**ANALISIS PEMANFAATAN KONFUSIANISME DALAM STRATEGI
DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK DI INDONESIA PADA ERA XI JINPING**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

DINDA ROSDA

18323205

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pemanfaatan Konfusianisme dalam Startegi Diplomasi Publik Tiongkok di Indonesia pada Era Xi Jinping

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

25/07/2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.IP., B.Int. St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.IP., M.A
- 2 Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D
- 3 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

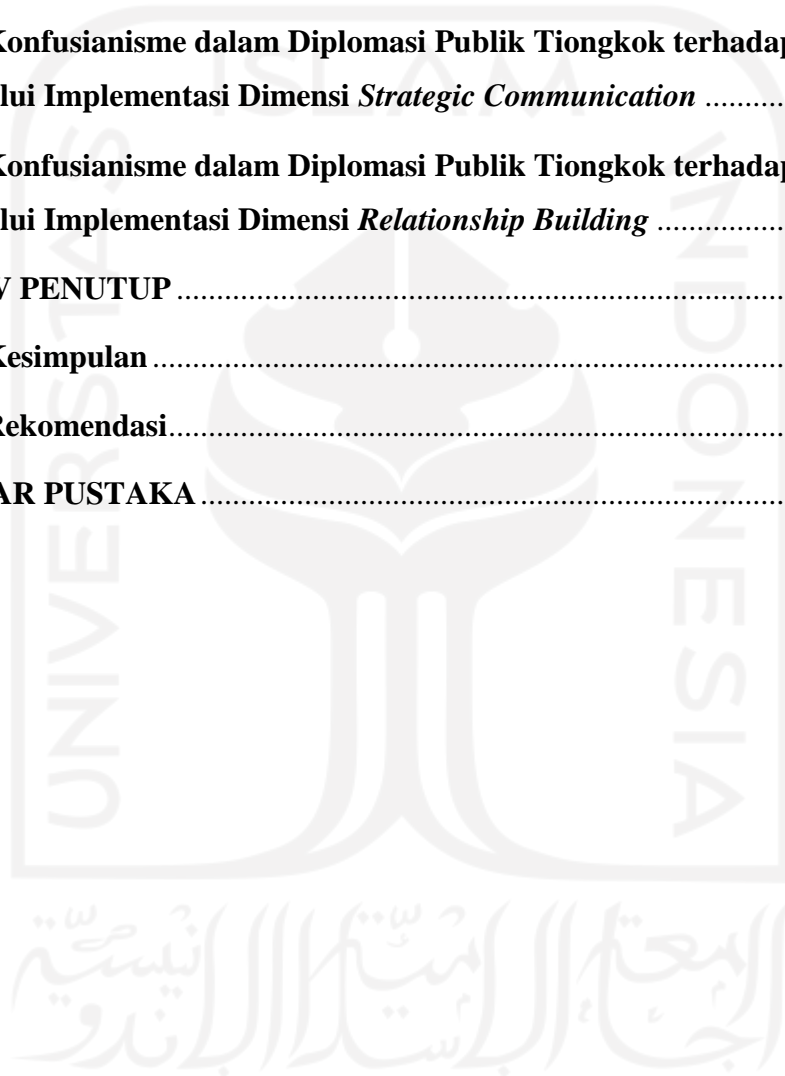


Dinda Rosda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian	14
1.8.1 <i>Jenis Penelitian</i>	14
1.8.2 <i>Subjek dan Objek Penelitian</i>	15
1.8.3 <i>Metode Pengumpulan Data</i>	15
1.8.4 <i>Proses Penelitian</i>	15
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB II KONFUSIANISME DAN PERKEMBANGANNYA DALAM DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK	19
2.1. Konsep Konfusianisme dan Perkembangannya dalam Diplomasi Publik Tiongkok	19

2.2. Konfusianisme dan Perkembangannya dalam Diplomasi Publik Tiongkok-Indonesia	24
BAB III PEMANFAATAN KONFUSIANISME MELALUI PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK TERHADAP INDONESIA	32
3.1 Konfusianisme dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Indonesia melalui Implementasi Dimensi <i>News Management</i>	33
3.2 Konfusianisme dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Indonesia melalui Implementasi Dimensi <i>Strategic Communication</i>	40
3.3 Konfusianisme dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Indonesia melalui Implementasi Dimensi <i>Relationship Building</i>	48
BAB IV PENUTUP	59
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Rekomendasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar

Gambar 1. *Distribution of Confucius Institutes by World Region* 23

Tabel

Tabel 1. Hasil Analisis Kegiatan Diplomasi Publik Tiongkok di Indonesia 55



DAFTAR SINGKATAN

BRI: *Belt and Road Initiative*

PBM: Pusat Bahasa Mandarin

CCOM: *China Conservatory of Music*

CRI: *China Radio International*

ANRI: Arsip Nasional Republik Indonesia

SAAC: *Archive Administration of China*

CICF: *China-Indonesia Cross-Cultural Forum*

CITV: *China International Television Corporate*

BKPBM: Badan Koordinasi Pendidikan Bahasa Mandarin



ABSTRAK

Berkembangnya stigma anti sentimen Tiongkok turut menjadi penghalang bagi diplomasi publiknya di Indonesia. Akan tetapi pada era Xi Jinping, terlihat adanya peningkatan bentuk upaya diplomasi publik Tiongkok terutama yang terlihat dari peningkatan jumlah diaspora Tiongkok dari tahun ketahun di Indonesia. Penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana Tiongkok menggunakan konfusianisme yang telah menjadi ideologi khusus sebagai salah satu *soft power* dalam diplomasi publiknya di Indonesia melalui analisis tiga dimensi publik Diplomasi menurut Mark Leonard yaitu, *News Management*, *Strategic Communication* dan *Relationship Building*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiongkok menggunakan pengendalian berita melalui media-media internal dan kolaborasi dengan Indonesia serta akun sosial media untuk merespon pernyataan dan perkembangan stigma anti sentimen tersebut dengan mengedepankan keterlibatan budaya konfusianisme dalam diplomasi publiknya di Indonesia. Selain itu Tiongkok juga menggelar kegiatan-kegiatan dan forum kebudayaan yang dilakukan khusus untuk menjadi ajang diskusi, pertukaran dan pengenalan budaya konfusianisme bagi publik Indonesia. Terakhir, Tiongkok berusaha untuk mengedepankan upaya diplomasi publiknya dengan mengembangkan berbagai pengaruh dalam berdirinya Institut Konfusianisme di Indonesia. Melalui Institut Konfusianisme, Tiongkok membentuk berbagai perencanaan program yang mampu mendukung upaya kerjasama dan hubungan yang berkelanjutan dengan Indonesia dimasa mendatang.

Kata Kunci: Tiongkok, Diplomasi Publik, *Soft Power*, Konfusianisme, anti sentimen

ABSTRACT

The growing stigma of anti-chinese sentiment is a barrier to its public diplomacy in Indonesia. However in the Xi Jinping era, there was an increase in the form of China's public diplomacy efforts, especially as seen from the increase in the number of chinese diaspora from year to year in Indonesia. The research aims to see how China uses Confucianism which has become a special ideology as a soft power its public diplomacy in Indonesia through a three-dimensional analysis of public diplomacy according to Mark Leonard, namely: News Management, Strategic Communication and Relationship Building. The results of the study indicate that China uses news control through internal media and collaboration with Indonesia and social media accounts to respond to statement and the development of the anti-sentiment stigma by prioritizing the involvement of cunfucian culture in its public diplomacy in Indonesia. Lastly, China trying to put forward its public diplomacy efforts by developing various influences in the establishment of Confucian Institutions in Indonesia. Through the Confucian Institute, China has formed various program plans that are able to support efforts for cooperating and sustainable relations with Indonesia in the future.

Key Words: China, Public Diplomacy, *Soft Power*, Confucianisme, anti-sentiment

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terbentuknya pemerintahan Republik Rakyat Tiongkok di masa *vacuum power* tepatnya setelah pemerintahan Dinasti Qing runtuh, menjadi salah satu titik cahaya bagi perkembangan ajaran konfusianisme di wilayah Tiongkok yang berdasarkan pada ajaran komunisme, serta menjadikan Tiongkok sebagai negara monarki feodal. Pada dasarnya, Konfusianisme ini merupakan suatu paham atau nilai yang mencakup seluruh pandangan, tradisi dan kebudayaan dalam masyarakat Tiongkok, dimana ajaran ini akan menuntun manusia untuk melakukan etika individual dan etika sosial yang baik dalam menjalankan kehidupan, dengan merujuk pada lima nilai dasar yaitu: *Ren* (Kemanusiaan), *Yi* (Kebenaran), *Li* (Sopan santun), *Zhi* (Kebijaksanaan) dan *Xi* (Kepercayaan atau kesetiaan) (R. T. Muas 2020).

Ajaran konfusianisme ini, lahir dan berkembang secara bertahap dalam perjalanan masa pemerintahan Tiongkok. Namun, ajaran konfusianisme awalnya hanya diartikan sebagai aliran yang mendukung pada aspek-aspek komunisme dan ajaran-ajaran feodal yang berfokus pada kondisi masa depan bagi generasi muda, serta ajaran-ajaran revolusioner yang pada masa itu masih dinilai sebagai pola pikir yang tidak menguntungkan bagi perkembangan pemerintahan Tiongkok, serta memperlambat posisi kenegaraan Tiongkok. Sehingga menimbulkan berbagai penentangan dikalangan tertinggi Tiongkok. Demikian, seiring dengan berkembangnya masa-masa kejayaan dan pemerintahan Tiongkok, terutama

setelah revolusi Tiongkok pada tahun 1911 ajaran konfusianisme semakin melekat dan menjadi jati diri utama bagi Tiongkok sebagai Negara (Guo 2010).

Dengan berkembangnya Tiongkok sebagai salah satu negara yang berbasiskan politik dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya, kembali menghantarkan Tiongkok dan ajaran konfusianisme sebagai salah satu sistem dan dalil politik internasional (THIRD WAY 2019). Namun, dalam perkembangan upaya diplomasi yang dimiliki oleh Tiongkok ini, ajaran konfusianisme semakin mempengaruhi arah kebijakan yang menjadi *output* dalam dunia perpolitikan Tiongkok dan tidak luput menjadi arti identitas yang dimiliki oleh bangsa maupun masyarakat Tiongkok. Disisi lain, hal ini dikarenakan ideologi menjadi poin penting bagi pembangunan dalam setiap pemerintahan Tiongkok.

Bertahannya ajaran konfusianisme Tiongkok ini, turut membawakan pengaruh dalam perpolitikan dan bahasan diplomatik Tiongkok. Salah satunya yang membawa pengaruh dalam Politik Diaspora Tiongkok yang merupakan salah satu upaya diplomasi politik Tiongkok di tingkat internasional terkait kepentingan nasionalnya untuk menguasai dunia. Diaspora Tiongkok ini bermula pada masa pemerintahan Deng Xiaoping di tahun 1979 dengan hadirnya kebijakan “*One Child-Policy*” sehingga banyak dari penduduk Tiongkok melakukan urbanisasi keluar Tiongkok untuk menghindari sanksi dari kebijakan tersebut (Zhu 2019). Disisi lain, kondisi ini dapat pula membawa pengaruh baik dalam diplomasi Tiongkok hingga sekarang di era pemerintahan Xi Jinping dari tahun 2013, dan dinilai pula sebagai tanggapan Tiongkok untuk mengubah citra negaranya sekaligus membangun hubungan diplomatik yang baik terhadap negara lain dengan mengeluarkan kebijakan “Hubungan Diaspora Tiongkok” dan

membangun relasi secara internasional (Prabaningtyas 2020). Pada pemerintahan Xi Jinping, Tiongkok sebagai negara sosialis tetap menjadikan politik diaspora sebagai sarana utama untuk berdiplomasi dan pengenalan kebudayaan Tiongkok secara internasional. Dengan demikian, Politik Diaspora Tiongkok juga dijadikan sebagai salah satu upaya perkembangan yang direncanakan dapat terus berjalan dikarenakan pola masyarakat dan politik Tiongkok yang cenderung mengarah pada perubahan, serta berkaitan dengan karakteristik pemerintahan Xi Jinping yang memiliki fokus pada aspek perkembangan *social-economic Tiongkok*.

Dengan bertahannya kebijakan ini, tentunya tidak seutuhnya menjadi hal positif dimata internasional, terutama dengan posisi Tiongkok yang memiliki kebudayaan Tiongkok Komunis atau dikenal dengan ajaran konfusianisme yang lebih memiliki relevansi ajaran budaya dan pandangan dari kelompok dunia kiri, yang membuat hal ini bertentangan langsung dengan posisi Amerika Serikat sebagai penganut pandangan dunia kanan (Wu 2017). Hal ini yang kemudian menimbulkan pergolakan tersendiri dalam urusan diplomasi Tiongkok, yang diantaranya berkaitan dengan permasalahan anti-sentimen terhadap Tiongkok yang sudah berkembang dari abad ke-19 di Amerika Serikat. Serta, belakangan ini semakin diperjelas dengan pernyataan anti-sentimen langsung terhadap Tiongkok oleh Presiden Trump dengan kembali memprovokasikan permasalahan ini. Pandangan ini, kiat membangun posisi pro dan kontra dalam politik internasional, yang kemudian menyebabkan permasalahan anti-sentimen Tiongkok semakin membara di berbagai negara. Hal ini diposisikan karena hubungan diplomatik internasional yang tidak terlepas dari pengaruh politik Amerika Serikat serta

pandangan negatif negara lain akan perpolitikan Tiongkok turut menjadi dilema terhadap arah pengaruh diplomasi Tiongkok.

Negara tersebut diantaranya merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia. Hubungan diplomatik antara Tiongkok dengan Indonesia yang sudah terjalin begitu lama kerap mengalami perguncangan dengan bertahannya sentimen-anti Tiongkok. Terutama didasarkan atas perbedaan paham ideologi yang telah mengakar kuat, serta tingginya tingkat diskriminasi terhadap etnis Tiongkok di Indonesia bahkan sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. Sehingga, hal ini menjadi kondisi yang sangat menyulitkan bagi diaspora Tiongkok pada masa itu (Skeldon 1996). Disisi lain, keberadaan diaspora Tiongkok di Indonesia ini, turut menghadirkan berbagai pengaruh sosial dengan adanya paham konfusianisme yang dibawa langsung oleh diaspora tersebut ke Indonesia. Paham konfusianisme ini, kemudian mampu dihadirkan dalam berbagai lingkungan sosial masyarakat Indonesia, khususnya berpengaruh jelas pada masyarakat yang berada pada lingkungan yang berdekatan dengan diaspora Tiongkok tersebut (N. J. Lan 2013). Hal ini secara tidak langsung memberikan berbagai pengaruh pada kondisi sosial masyarakat, baik masyarakat Indonesia maupun diaspora Tiongkok di Indonesia, mengingat stigma anti-sentimen Tiongkok yang bertahan dan akan berpotensi semakin terprovokasi dengan paham konfusianisme serta paham sosialis-komunis Tiongkok yang tidak bisa diterima dan sesuai di berbagai negara khususnya dalam hal ini Indonesia.

Tetapi, jika dilihat kembali dengan adanya peningkatan jumlah diaspora Tiongkok di Indonesia yang semakin bertambah dari tahun ketahun pasca diskriminasi etnis Tiongkok di Indonesia pada masa orde baru, terutama di era

pemerintahan Xi Jinping yang dimulai tahun 2013 hingga saat ini. Serta semakin memuncak dengan total perkiraan hampir 5% dari penduduk Indonesia merupakan populasi dari etnis Tiongkok yang kemudian telah tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia berdasarkan laporan di tahun 2019 dari pengamatan Badan Pusat Statistik Indonesia atau disingkat dengan BPS. Hal ini, umumnya dilihat sebagai perkembangan dari status etnisitas Tiongkok dan perkembangan migrasi besar dari Tiongkok ke Indonesia, yang dapat dilihat dengan adanya beberapa kebijakan politik dan penerimaan status sosial diaspora Tiongkok di Indonesia yang semakin berkembang (Wasino 2019). Demikian, hal ini menunjukkan adanya poin diplomatik khusus antara Tiongkok dan Indonesia, yang turut membantu berjalannya politik diaspora Tiongkok di Indonesia.

Maka dari itu, melihat latar belakang mengenai permasalahan diplomatik, dinamika perpolitikan dan kondisi diaspora Tiongkok ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana Tiongkok memanfaatkan implementasi dari paham konfusianisme dalam strategi diplomasi publiknya di Indonesia terutama pada era Xi Jinping.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana pemanfaatan konfusianisme dalam strategi diplomasi publik Tiongkok di Indonesia pada era Xi Jinping?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Indonesia melalui pemanfaatan paham konfusianisme sebagai strategi dalam diplomasi publik Tiongkok di Indonesia pada era pemerintahan Xi Jinping.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok dalam melakukan upaya diplomasi publiknya terhadap Indonesia dengan pemanfaatan konfusianisme.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh paham konfusianisme dalam upaya diplomasi publik Tiongkok di Indonesia pada era pemerintahan Xi Jinping dengan hadirnya berbagai bentuk perubahan melalui perkembangan stigma anti-sentimen Tiongkok hingga terjalinnya hubungan diplomatik berkelanjutan antara Indonesia-Tiongkok.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada analisis pemanfaatan paham konfusianisme yang dimiliki oleh Tiongkok sebagai strategi diplomasi publik yang dilakukannya, dimana paham konfusianisme merupakan dalil ideologi yang digunakan dalam kebijakan pemerintahan Tiongkok hingga saat ini, dan kerap kali diartikan sebagai ideologi fundamental pemerintahan Tiongkok. Penelitian ini berfokus pada Indonesia sebagai objek dari kebijakan tersebut, dimana kondisi diplomatik bilateral dari kedua negara ini saling berpengaruh. Dalam hal ini, penulis membahas kebijakan diplomasi publik Tiongkok dengan spesifikasi waktu pada masa pemerintahan Presiden Xi Jinping yang dimulai pada tahun 2013, dimana terjadinya peningkatan jumlah diaspora Tiongkok di Indonesia hingga

mencapai titik rekor dari tahun-tahun sebelum kepemimpinan Xi Jinping sebagai Presiden Tiongkok disamping berkembangnya politik Anti-Sentiment Tiongkok di dunia global (Wicaksono 2019).

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kondisi diplomasi politik Tiongkok secara universal. Salah satunya dalam jurnal yang berjudul “Pilar Penyangga Kemajuan Tiongkok dan Peluang menjadi Negara Adikuasa”, ditulis oleh Sandy Nur Ikfal Raharjo meneliti tentang kemungkinan representatif Tiongkok sebagai negara Adidaya serta potensi kepemilikan *big power* Tiongkok untuk menyaingi AS dalam politik global. Dalam jurnal ini, memberikan pandangan bahwa berkembangnya tujuan Tiongkok untuk menjadi negara yang adikuasa, semakin mendorong Tiongkok untuk melebarkan sayapnya dalam berbagai aspek diplomasi secara Internasional. Dan dengan ini pula, membuat Tiongkok berupaya untuk melangsungkan berbagai usaha transformasi selama 30 tahun terakhir, serta dengan adanya kebijakan transformasi dalam perpolitikan Tiongkok, turut membantu membawakan citra ambisi Tiongkok secara global terutama berkaitan dengan citra internal Tiongkok yang memiliki diaspora yang sangat besar dan telah tersebar luas diseluruh dunia (Raharjo 2016). Selain itu, Tiongkok dikenal sebagai negara yang memiliki prestasi ekonomi dan politik yang cukup baik, serta memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai bidang lain bagi negaranya, menjadi hal positif yang juga menjadi faktor pendorong diplomasi Tiongkok.

Dalam penelitian lain yang masih mengenai diplomasi Tiongkok, tetapi tentang penggunaan cara diplomasi publik yang dimiliki oleh Tiongkok dalam implementasinya di salah satu wilayah Indonesia, yang ditulis oleh GBP Suka Arjawa dengan judul “Jejak dan Pengaruh Diplomasi Publik Tiongkok Masa Lalu pada Masyarakat Bali” yang memiliki pandangan bahwa paradigma dan citra diaspora ini digunakan oleh Tiongkok dalam melakukan berbagai upaya diplomasi keberbagai negara. Begitu pula dengan posisi Indonesia yang merupakan negara yang berada dalam satu kawasan benua Asia dengan Tiongkok. Upaya diplomasi ini, dilakukan oleh Tiongkok dalam berbagai cara yang salah satunya menggunakan sisi *soft power* dengan mengagungkan posisi Tiongkok yang mempunyai pengaruh budaya yang besar secara global (Arjawa 2019). Kemudian pengaruh ini semakin bertahan dan masih tertanam dalam kondisi masyarakat hingga saat ini, dikarenakan besarnya proses transmisi diplomatik yang dibawakan oleh Tiongkok ke Indonesia.

Umumnya setiap negara yang melakukan kebijakan diplomatik selalu menginginkan dampak positif yang besar bagi negaranya baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik maupun keamanan. Namun dalam penelitian lain, dengan judul “Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Budaya melalui *Confucius Institute* di Indonesia” ditulis oleh Eka Listiyarini yang meneliti tentang penggunaan strategi Tiongkok dalam pembangunan *Confucius Institute* di Indonesia dalam kepentingan diplomasi, turut memberikan pandangan bahwa secara spesifik Tiongkok sebagai negara yang tersentral juga menginginkan dampak diplomasi dalam aspek kultural dan diaspora masyarakatnya (Listiyarini 2013). Disamping itu, juga bisa dikaitkan dengan melihat tingginya paradigma

dalam masyarakat bahwa pengaruh budaya Tiongkok yang mengarah pada asas konfusianisme adalah kunci diplomatik bagi Tiongkok.

Masih dalam pembahasan yang sama mengenai politik konfusianisme Tiongkok dalam jurnal penelitian yang berjudul "*Confucian Foreign Policy Traditions in Chinese History*" yang ditulis oleh Feng Zhang, membahas tentang konfusianisme Tiongkok ini merupakan gagasan ideologi yang sudah terbentuk dari masa kekaisaran di Tiongkok, serta menjadi dalil politik yang menerapkan gagasan inklusivitas dan eksklusivitas dalam kebijakan politik luar negeri Tiongkok yang sah. Sehingga merupakan implementasi dari teori tradisional Tiongkok tentang sifat kemanusiaan (Zhang 2015). Yang dengan demikian, menunjukkan bahwa konfusianisme ini telah mempengaruhi urusan perpolitikan Tiongkok secara langsung dari waktu yang lama serta terbentuk berdasarkan pola perspektif yang sah dalam pemerintahan Tiongkok.

Pada dasarnya, jika dilihat secara implementatif tidak ada negara yang tidak menginginkan keuntungan politik untuk menjadi negara maju, tidak terkecuali dari perspektif Tiongkok dan Indonesia. Dalam penelitian lain, dengan judul "Orang Indonesia Keturunan Tionghoa dan Hubungan Indonesia-Tiongkok: Penjajaran antara Identitas dan Politik" yang ditulis oleh Thung Ju Lan, membahas tentang status posisi etnik Tionghoa dalam kerangka sosial-politik dan nasional kultural masyarakat di Indonesia serta globalisasi kontemporer, memberikan pandangan bahwa jika dilihat lebih jauh antara kedua negara Tiongkok dan Indonesia telah menjalin hubungan bilateral yang cukup lama. Namun dalam hal diplomasi, hubungan ini sering mengalami kendala dikarenakan faktor politik kedua negara yang saling bertolak belakang atas dasar ideologi

sehingga hubungan bilateral ditentukan oleh interaksi antara pemerintah Tiongkok dengan Indonesia, serta bergantung dengan kondisi dinamika hubungan dimasing-masing negara (T. J. Lan, *Orang Indonesia Keturunan Tionghoa dan Hubungan Indonesia-Tiongkok: Penjajaran antara Identitas dan Politik* 2017). Dengan demikian, menunjukkan bahwa status hubungan bilateral antara Tiongkok dan Indonesia merupakan hubungan diplomatik dengan kondisi yang sangat dinamis serta mempengaruhi keadaan nasionalisasi masing-masing.

Dengan demikian, berangkat dari penelitian sebelumnya, penulis akan mencoba melengkapi penelitian yang sudah ada dengan mengisi bahasan mengenai pemanfaatan konfusianisme dalam strategi diplomasi publik yang digunakan oleh Tiongkok terhadap Indonesia, dikarenakan secara universal dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan diplomasi, aspek politik dan kondisi diaspora merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya diplomasi Tiongkok untuk mewujudkan tujuan nasionalnya, tetapi peran konfusianisme dalam hal ini belum ada dijelaskan, padahal konfusianisme merupakan ideologi penting dalam politik Tiongkok terutama dalam kebijakan luar negeri. Demikian dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang bagaimana kebijakan diplomasi publik Tiongkok di Indonesia, serta bagaimana pemanfaatan konfusianisme tersebut dalam implementasinya di Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Terdapat banyak fenomena yang belum menemukan titik temu dalam berbagai problematika didunia. Dalam penyelesaian problematika tersebut, para peneliti menggunakan berbagai teori yang dapat disinkronkan untuk menganalisa

studi kasus dalam persoalan itu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Public Diplomacy* untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Jossep Samuel Nye, diplomasi publik merupakan suatu instrumen yang digunakan oleh negara untuk memobilisasi sumber daya internal negara tersebut melalui komunikasi untuk menarik perhatian publik negara lain (Nye 2008). Hal yang selaras juga dikemukakan oleh Hans N. Tuch, dimana diplomasi publik merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan pemahaman tentang kondisi negara, lembaga, budaya serta tujuan nasionalnya kepada negara lain (Tuch 1990), yang hal ini dalam studi kasus penelitian bisa dilihat dengan besarnya upaya Tiongkok untuk menggunakan konfusianisme sebagai alat diplomasinya di dunia internasional pada beberapa waktu ini. Selain itu, juga berkaitan dengan hadirnya pengaruh dalam *Belt and Road Initiative* oleh Tiongkok yang menjadikan konfusianisme sebagai salah satu pengaruh dalam perpolitikan Tiongkok dan pola kerjasama Tiongkok di dunia internasional serta meningkatkan status hegemoninya secara Internasional, tidak terkecuali pengaruhnya terhadap Indonesia.

Dari dua definisi terkait publik diplomasi sebelumnya, konsep ini dikembangkan oleh Mark Leonard dalam penelitiannya yang berjudul "*Public Diplomacy*", Mark Leonard membagi diplomasi publik dalam tiga dimensi dimana dimensi-dimensi ini merupakan cara untuk melihat bagaimana negara membangun hubungan dengan negara lain melalui pemahaman terhadap kebutuhan, budaya, masyarakat serta mengoreksi mispersepsi yang ada pada masyarakat secara internasional. Dimensi ini diantaranya; *News Management*, dimana media merupakan alat diplomasi publik yang digunakan oleh negara yang

berkaitan dengan bagaimana negara tersebut menyebarkan informasi secara cepat dan luas melalui media. *Strategic Communication*, salah satu bentuk kampanye politik yang dibuat oleh suatu negara untuk mempengaruhi persepsi publik secara luas dengan menyebarkan nilai-nilai positif negara tersebut. Terakhir, *Relationship Building* yang merupakan dimensi yang dibentuk untuk menciptakan hubungan dalam aspek internasional maupun domestik dengan adanya upaya membangun relasi serta tindak lanjut yang dilakukan agar diplomasi publik ini dapat tercapai dan bertahan (Leonard 2002).

Dalam pandangan lain, dimensi-dimensi ini juga diartikan bahwa *news management* merupakan suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang negara tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan pengenalan untuk memperbarui citra nasional dari negara tersebut. *Strategic Communication* dengan artian menggambarkan sebuah proses dimana negara berupaya untuk membangun citra positif sebagai negara yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai di bidangnya dan memosisikan sebagai partner dari negara tujuan. Serta *Relationship Building* yang menggambarkan peningkatan ketertarikan publik dari negara tujuan terhadap negara tersebut sehingga mampu mempertahankan pandangan positif dan menjalin hubungan diplomatik (Melissen 2005). Jika diaplikasikan dengan studi kasus dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa Tiongkok menggunakan nilai-nilai konfusianisme sebagai alat dan sarana dari *Public Diplomacy* tersebut, dengan menggunakan diaspora sebagai kekuatan *soft power* dan menghasilkannya dalam bentuk hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Indonesia.

Dengan demikian, dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga dimensi diplomasi publik menurut Mark Leonard, penulis akan mencoba untuk menganalisis pemanfaatan konfusianisme sebagai alat diplomasi publik Tiongkok terhadap Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu dengan melihat bagaimana bentuk hubungan diplomatik yang dilakukan oleh kedua negara untuk memenuhi kepentingannya masing-masing, serta bagaimana proses diplomasi ini berlangsung. Karena sesuai dengan latar belakang sebelumnya, adanya kondisi antisentimen Tiongkok secara global terutama di Indonesia mampu menimbulkan dinamika dalam hubungan diplomatik kedua negara. Namun disisi lain, jumlah diaspora Tiongkok di Indonesia terus mengalami peningkatan di tahun 2013-2020 umumnya di era pemerintahan Xi Jinping. Oleh karena itu, membuat penelitian ini tepat untuk ditinjau melalui perspektif *Public Diplomacy*.

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini mengambil implementasi dari 3 dimensi Diplomasi Publik menurut Mark Leonard, yaitu; *News Management*, bagaimana Tiongkok memanfaatkan media dalam menyebarkan informasi positif terkait pemerintahan Tiongkok dengan melakukan *framing* dari nilai-nilai konfusianisme didalamnya, *Strategic Communication* menjelaskan bagaimana paham konfusianisme yang dimiliki oleh Tiongkok mampu berperan dalam berbagai kegiatan upaya kampanye politik yang dilakukan oleh Tiongkok terutama untuk memperbarui mispersepsi yang terjadi di Indonesia. Kegiatan ini melibatkan masyarakat diaspora Tiongkok yang berada di Indonesia maupun ketertarikan masyarakat

Indonesia secara langsung untuk mempromosikan nilai-nilai konfusianisme. Implementasi program ini diantaranya melalui beberapa forum maupun kegiatan yang diselenggarakan sebagai sarana kampanye politik Tiongkok. *Relationship Building*, dimensi yang menunjukkan bagaimana implementasi dari penggunaan nilai-nilai konfusianisme dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan berkelanjutan, dimana hal ini bisa membawakan dampak bagi kondisi internal maupun eksternal Tiongkok. Hal ini diantaranya dengan pembentukan institute konfusianisme di Indonesia, melalui berbagai pelaksanaan program kerjasama didalamnya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan konfusianisme melalui program-program yang dihasilkan oleh Tiongkok bisa membangun hubungan diplomasinya dengan Indonesia, baik dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering kali diartikan sebagai metode penelitian yang secara umum digunakan oleh para ilmuwan dan peneliti dibidang ilmu sosial. Dimana metode kualitatif akan membantu memaparkan hasil analisis data atau penemuan yang tidak dapat dipaparkan dalam metode pengukuran atau kuantitatif (Mulyadi 2011). Sedangkan, pendekatan deskriptif digunakan sebagai cara untuk penulis dalam memaparkan serta mensinkronkan hasil data-data dalam penelitian ini. Maka dari itu, dalam penelitian ini metode kualitatif akan menjadi dasar dalam menjelaskan data-data atau fakta yang berkaitan dengan analisis

pengaruh konfusianisme dalam upaya diplomasi budaya terhadap kebijakan diaspora Tiongkok di Indonesia pada era Xi Jinping.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Tiongkok, sedangkan objek yang diteliti adalah pemanfaatan konfusianisme dalam strategi diplomasi publiknya di Indonesia.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data sekunder sebagai tinjauan. Sehingga, sumber data tersebut berasal dari jurnal, buku, report serta artikel dan berita online yang valid.

1.8.4 Proses Penelitian

Mencari Literatur

Pada tahap awal, penulis mencari berbagai sumber data atau fakta untuk dijadikan sebuah literatur dalam melakukan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut merupakan data-data yang relevan dan berkaitan dengan penelitian atau memiliki korelasi yang cukup besar. Literatur-literatur tersebut didapatkan melalui pencarian buku-buku, jurnal, dan berita-berita artikel media massa yang memiliki kesamaan topik dan pembahasan teori dengan penelitian ini.

Analisis Literatur

Setelah melakukan pencarian literatur, penulis kemudian mulai membaca isi dari setiap literatur yang didapatkan. Analisa literatur membantu penulis untuk memahami dan mendalami setiap bahasan yang berkaitan dengan tema penelitian

ini. Serta, memilih data dan fakta yang bisa untuk diimplementasikan dalam penelitian yang dilakukan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, karena penulis membaca secara detail dan mencoba memahami inti pokok dari setiap pembahasan dalam literatur yang ada, yang kemudian penulis korelasikan dengan tema dalam penelitian ini.

Menulis Literatur

Setelah melalui proses pencarian literatur dan menganalisis literatur, penulis mulai menulis penelitian. Penulisan penelitian ini akan beracuan pada sumber-sumber dari literatur yang didapatkan. Dimana fakta-fakta dari literatur tersebut akan dianalogikan dalam penelitian yang diolah menjadi sebuah pembahasan yang logis. Tahap ini, menjadi proses yang paling penting dalam penelitian karena merupakan proses penulisan hingga hasil akhir dari penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mengikuti seluruh pembahasan dalam skripsi ini. Maka penulis ingin memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang latar belakang secara singkat bagaimana kondisi perkembangan diaspora Tiongkok di Indonesia hingga terjadinya peningkatan jumlah diaspora yang sangat signifikan di tahun 2019. Sehingga, dapat mengidentifikasi faktor-faktor terkait hubungan diplomasi antara Tiongkok dan Indonesia. Pada bab ini menguraikan rumusan masalah dengan mempertanyakan bagaimana peran konfusianisme dalam upaya diplomasi budaya

terhadap kebijakan diaspora Tiongkok di Indonesia pada era Xi Jinping. Serta didukung oleh tujuan penelitian, cakupan penelitian, uraian dalam kajian pustaka, landasan konseptual dengan menggunakan *Public Diplomacy* dan metode penelitian.

BAB II : KONFUSIANISME DAN PERKEMBANGANNYA DALAM DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK

Pada bab ini, berisikan tentang bagaimana konsep konfusianisme dan perkembangannya dalam dinamika hubungan diplomasi Tiongkok, khususnya Indonesia. Tidak hanya itu, dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana perkembangan konsep konfusianisme Tiongkok ini bisa mempengaruhi upaya diplomasi publik Tiongkok secara global dan diplomasi publik Tiongkok dengan Indonesia. Hingga akhirnya, Tiongkok dan Indonesia dapat menjalin hubungan diplomasi, salah satunya dengan penyebaran diaspora Tiongkok di Indonesia.

BAB III : PEMANFAATAN KONFUSIANISME MELALUI PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK TERHADAP INDONESIA

Pada bab ini, berisikan penjelasan tentang pengaruh konfusianisme Tiongkok dalam *Public Diplomacy*-nya dengan Indonesia, serta implementasi prinsip *Public Diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia, yang meliputi tiga dimensi *Public Diplomacy* oleh Mark Leonard yaitu: *News Management*, *Strategic Communication*, dan *Relationship Building*. Hal ini menyangkut bagaimana Tiongkok berupaya memudarkan pandangan anti-

sentimen Tiongkoknya di Indonesia, melalui *New management* dengan melakukan berbagai upaya pemanfaatan media untuk menyebarkan informasi positif terkait Tiongkok, serta *Strategic Communication* dengan memposisikan diri bahwa Tiongkok bisa menjadi partner diplomasi sebagai negara yang memiliki keunggulan di bidang politik sosial budaya melalui diaspora dan implementasi nilai-nilai konfusianisme, serta sebagai negara yang memiliki kapabilitas nasional. Dengan ini, kemudian menghasilkan pilar *Relationship Building* dimana Tiongkok mampu menggiatkan ketertarikan dari Indonesia yang menghasilkan kerjasama dan diplomasi bilateral antara Tiongkok dan Indonesia.

BAB IV : KESIMPULAN

Pada bagian yang terakhir, berisikan kesimpulan. Dimana penulis akan mencoba menyederhanakan analisis terkait pemanfaatan konfusianisme dalam strategi diplomasi publik Tiongkok terhadap Indonesia yang kemudian mampu membangun kerjasama berkelanjutan antara Tiongkok dan Indonesia. Terutama berkaitan dengan faktor dan bentuk-bentuk implementasi diplomasi apa saja yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia. Dengan kata lain, penulis akan mengidentifikasi secara lebih jelas mengenai pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

KONFUSIANISME DAN PERKEMBANGANNYA DALAM DIPLOMASI

PUBLIK TIONGKOK

2.1. Konsep Konfusianisme dan Perkembangannya dalam Diplomasi Publik Tiongkok

Nilai konfusianisme yang sudah mendalami berbagai bentuk kebijakan politik turut menjadi filsafat penting bagi internal pemerintahan Tiongkok. Keterlibatan konfusianisme dalam dunia politik Tiongkok mengartikan bahwa setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian yang menyatakan tentang keadilan antar sesama manusia (Mahfud 2011). Penggunaan konfusianisme dalam hampir keseluruhan ranah pemerintahan Tiongkok dan masyarakat, diiringi dengan perkembangan dalam struktur ekonomi, politik dan sosial khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan turut menjadi salah satu aspek pengembangan terkuat dari konfusianisme yang digunakan untuk pengenalan berbagai bentuk upaya diplomasi publik melalui konfusianisme sebagai *soft diplomacy* yang dimiliki oleh Tiongkok. Konsep dasar pemikiran ini tepatnya dalam pemerintahan era presiden Xi Jinping ditargetkan dalam implementasi *China's Dream* untuk menjadi salah satu negara yang berpengaruh didunia dengan membawakan pengaruh positif konfusianisme sebagai ideologi politik nasional.

Konfusianisme yang sudah melekat dalam konsep politik Tiongkok ini, menjadikan arah kebijakan politik pemerintahan Tiongkok ke arah sentralitas, dimana pemimpin negara memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga

keamanan dan perdamaian negara secara domestik serta berkewajiban untuk menjaga perdamaian dan keamanan dunia. Hal ini dikarenakan Individu dinilai memiliki peran penting untuk mencapai kepentingan kelompok yang dalam implementasinya memiliki fokus pada nilai-nilai dasar konfusianisme, serta bertujuan untuk senantiasa menjaga stabilitas sosial bersama dengan adanya rumusan sistem sosial dan pemerintahan yang etis, dimana nilai-nilai ini akan saling terikat dan terhubung untuk menghasilkan tujuan perdamaian yang dimaksud dalam ajaran konfusianisme (R. T. Muas 2020).

Pada dasarnya, ajaran utama konfusianisme ini diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah dan pemikiran konfusianisme, diantaranya; Pertama *Ren*, yang berarti kebaikan manusiawi. Dalam artian paham konfusianisme merujuk pada interaksi antar sesama manusia, dimana setiap individu harus melakukan kebaikan terhadap orang lain sebagaimana orang lain ingin berlaku baik terhadap dirinya. Seperti halnya terkait urusan politik adanya bentuk kebaikan atau arahan kebijakan yang dapat memberikan dampak positif dan kebaikan terhadap kesejahteraan orang lain. Selain itu *Ren* juga mencakupi nilai untuk bermurah hati terhadap orang lain (*Zhong*), sikap mementingkan orang lain (*Zhu*) dan rasa hormat terhadap orang lain (*Xiao*) (Heriyanti 2021). Kedua *Yi*, yang berarti kebenaran. Dimana berkaitan dengan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk senantiasa menegakan kebenaran serta tindakan ini dilakukan tanpa adanya pamrih dari pihak lain. Dalam halnya bagi seorang pemimpin, nilai ini erat kaitannya dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dengan mempertimbangkan apakah hal tersebut baik untuk dikerjakan dan memiliki pengaruh besar bagi negara atau

bahkan sebaliknya. Ketiga *Li*, yang berarti tata aturan atau kesopanan. Nilai ini cenderung mengarah pada kesusilaan dalam kehidupan dimana norma-norma kepantasan dalam berperilaku terhadap orang lain. Keempat *Zhi*, yang berarti kebijaksanaan (Arifin 2013). Setiap manusia diberi kelebihan dan kecerdasan yang mampu digunakan untuk menghasilkan bentuk kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua orang, tidak terkecuali oleh pemimpin yang memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan bagi kesejahteraan negara. Kelima *Xi*, diartikan sebagai kepercayaan atau kesetiaan. Dimana setiap individu terutama seorang pemimpin dalam pandangan konfusianisme harus berpegang teguh pada kesetiaan agar dapat mempertahankan kondisi kestabilan sosial (Heriyanti 2021). Karena kepercayaan dan kesetiaan akan menjadi kunci untuk menguasai berbagai tingkatan dalam kehidupan terutama berkaitan dengan pemerintahan dan interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang saling terlibat.

Nilai Konfusianisme ini semakin terefleksikan dalam berbagai pengaruh pemerintahan Tiongkok dan dikembangkan melalui berbagai aspek keunggulan yang dimiliki oleh Tiongkok serta dijadikan dasar dalam implementasi diplomasi publiknya seiring dengan berkembangnya Tiongkok sebagai negara besar dan memiliki jalur diplomasi yang luas (Rosidi 2015). Selain itu, juga didasarkan atas pandangan nilai konfusianisme yang memiliki nilai luhur kebudayaan yang sangat tinggi untuk dijadikan sebagai sumber ketertarikan dalam strategi diplomasi Tiongkok terhadap negara lain.

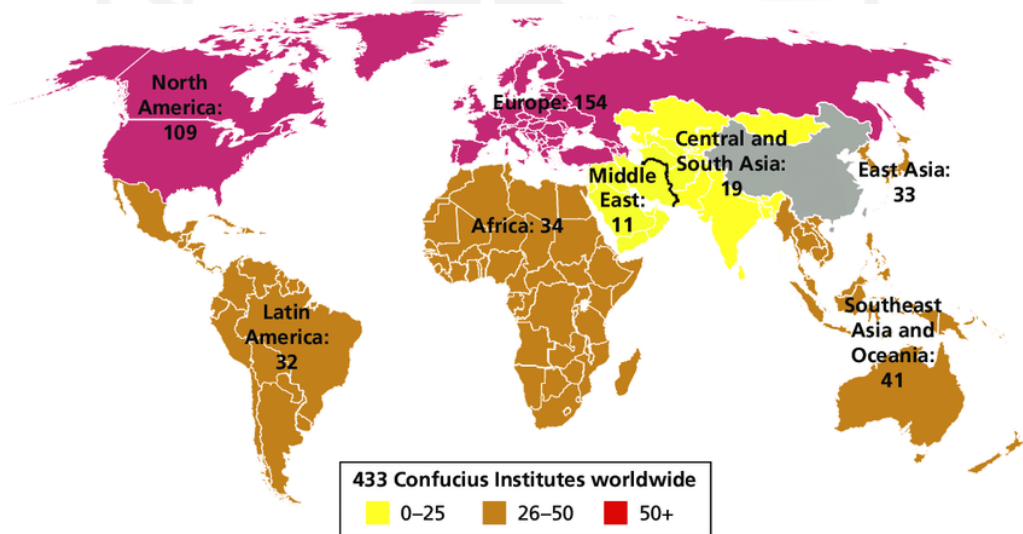
Dengan demikian, setelah melalui dinamika perkembangannya, Konfusianisme yang dimiliki oleh Tiongkok akhirnya kembali dilihat memiliki peranan penting yang bisa memberikan pengaruh besar dalam kehidupan

masyarakat Tiongkok, terutama dengan adanya perubahan dalam pemerataan sosial seperti halnya perubahan dalam pola berperilaku masyarakat dan meningkatnya pembangunan ekonomi khususnya setelah pemerintahan Deng Xiaoping menjadikannya sebagai salah satu *soft power* utama yang dimiliki oleh Tiongkok (Hartati 2016). Kondisi ini pula menjadikan konfusianisme Tiongkok sebagai salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam fenomena *East Miracle Asia*, dimana konfusianisme memiliki pengaruh dalam pertumbuhan kemajuan negara-negara dikawasan Asia Timur dengan hadirnya pengembangan sektor besar dalam pengaruh budaya konfusianisme pada masyarakat Asia Timur (Ferdiansyah 2019). Implementasi dari konfusianisme dinilai membantu masyarakat untuk mengembangkan pembangunan negara melalui aspek ekonomi dengan pemanfaatan pengembangan seni budaya dan karakter berpikir masyarakat terkait kesejahteraan. Disisi lain, faktor ini mendorong kepercayaan dari Tiongkok untuk menjadikan Konfusianisme sebagai alat diplomasi global serta menjadi garis awal dari upaya Tiongkok untuk menyebarluaskan konsep dan nilai konfusianisme di dunia internasional.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh penyebaran konfusianisme memasuki banyak aspek, tidak terkecuali aspek pendidikan yang dijadikan salah satu target penyebaran konfusianisme oleh Tiongkok dengan memanfaatkan penerapan nilai-nilai konfusianisme secara langsung dalam bidang pengajaran. Hal ini dituangkan dalam keputusan untuk pembentukan Institute Konfusianisme oleh Tiongkok yang dilakukan pertama kali pada tahun 2004 di Korea Selatan. Keputusan ini direncanakan sebagai sarana diplomasi publik Tiongkok untuk memfasilitasi

negara dalam menyebarkan kebudayaan serta memberikan kesempatan dari negara lain untuk mengenal kebudayaan Tiongkok (Hartig 2015).

Perjalanan Institut Konfusianisme ini menunjukkan perkembangan yang sangat besar sekaligus menjadi salah satu indikator kesuksesan upaya *soft power* Tiongkok melalui diplomasi budaya konfusianisme, dengan peningkatan jumlah unit Institut Konfusianisme diberbagai negara dari tahun ke tahun diiringi dengan meningkatnya ketertarikan publik terhadap pembentukan institute konfusianisme ini (Zaharna 2014).



Gambar 1. *Distribution of Confucius Institutes by World Region*

(Scobell, et al. 2020)

Secara global, persebaran Institut Konfusianisme berjalan dengan sangat pesat setelah bertumbuh dikawasan dari Asia Timur dan terus berkembang terutama dikawasan benua Eropa dan benua Amerika. Dimana wilayah tersebut merupakan dominasi wilayah yang sebelumnya menjadi tempat perkembangan stigma anti-sentimen Tiongkok yang cukup besar. Dengan demikian, pengenalan

konfusianisme melalui kebijakan Institut Konfusianisme menjadi filter terkait keberadaan pandangan negatif yang mempengaruhi citra Tiongkok di dunia internasional (Scobell, et al. 2020).

Jika melihat pada kondisi perkembangan pemerintahan Tiongkok yang semakin mengarah pada pengembangan ekonomi dan pembangunan teknologi, dewasa ini Konfusianisme semakin gencar diposisikan sebagai kajian intelektual dalam perumusan kebijakan luar negeri untuk mengembangkan diplomasi Tiongkok secara lebih luas yang akan membawa dampak pada pembangunan negara secara nasional terutama pada era pemerintahan Presiden Xi Jinping. Dengan hal ini, Tiongkok akan dikenal tidak hanya dengan pembangunan ekonominya saja tetapi juga dengan karakteristik budaya, pemikiran dan pembentukan moral sumber daya manusianya, dalam artian nilai konfusianisme menjadi landasan etika moral dalam perumusan pembangunan ekonomi nasional (Fatmasiwi 2017). Atas dasar hal ini, konfusianisme menjadi sangat berpengaruh besar dalam arah kebijakan politik dan diplomasi Tiongkok.

2.2. Konfusianisme dan Perkembangannya dalam Diplomasi Publik Tiongkok-Indonesia

Indonesia menjadi salah satu negara yang menerima pengaruh dari perkembangan konfusianisme sebagai indikator *soft power* yang dijalankan Tiongkok ini secara global. Keberadaan konfusianisme di Indonesia pada awalnya beriringan dengan keberadaan Diaspora Tiongkok Indonesia yang sudah disadari dari waktu yang cukup lama. Kemudian seiring berjalannya waktu kondisi ini

terus berlanjut hingga berkembang dengan terjalinnya hubungan bilateral Tiongkok dengan Indonesia.

Identitas konfusianisme melalui diaspora Tiongkok di Indonesia ini, pada dasarnya menjadi suatu perbedaan yang sangat besar dalam lingkup diplomasi antara Indonesia dengan Tiongkok. Hal ini dikarenakan faktor dinamika sosial masyarakat Indonesia yang cenderung melihat kepada status etnisitas masyarakat. Dengan demikian, keberadaan diaspora yang dibarengi dengan pengaruh konfusianisme menjadi entitas sosial dalam kalangan minoritas penduduk Indonesia yaitu etnis Tiongkok. Disamping itu, seiring berjalannya waktu pertumbuhan diaspora Tiongkok di Indonesia terus bertambah. Hal ini turut berperan terhadap pengaruh konfusianisme yang ada di Indonesia, dimana pengaruh konfusianisme ini berkembang menjadi penggambaran penganut agama Konghucu atau *Kong Fu Zhu* di Indonesia dengan mereka yang umumnya berasal dari garis keturunan keluarga Tiongkok (Aprilia and Murtiningsih 2017). Hal inilah yang kemudian terus berkembang sekaligus menjadi salah satu citra pengembangan konfusianisme di Indonesia.

Akan tetapi, kondisi dinamika sosial Indonesia pada masa orde baru dimana status etnisitas Tiongkok menjadi persoalan yang besar. Hal ini pun mempengaruhi kondisi bilateral Indonesia dan Tiongkok. Pada masa orde baru orang-orang Tiongkok tidak memiliki kebebasan untuk menjalankan ritual kebudayaan dan agama. Dimana Presiden Soeharto mengeluarkan Inpres No. 14 tahun 1967 yang berisikan larangan dalam pelaksanaan semua kegiatan yang dilakukan oleh Tiongkok di Indonesia (Chessiaga, Dermawan and Tarunasena 2018). Dengan hal ini pula, status keagamaan Tiongkok tidak diakui di Indonesia

sampai pada akhir masa orde baru dan turut melanggengkan stigma anti-sentimen Tiongkok. Kondisi ini hampir menjadi penghambat perkembangan konfusianisme dalam hubungan sosial dan diplomatik Indonesia-Tiongkok. Akan tetapi kondisi ini mulai membaik dengan hadirnya penerimaan terhadap etnis Tiongkok di Indonesia setelah runtuhnya pemerintahan orde baru.

Bergantinya periode pemerintahan Tiongkok kepada era kepemimpinan Presiden Xi Jinping, menjadikan hampir secara keseluruhan kebijakan diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok khususnya di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk melancarkan kebijakan dalam proyek BRI (*Belt and Road Initiative*) yang dicanangkan pada tahun 2013 (Yudilla 2019). Dalam hal ini Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi kerjasama yang besar. Maka dari itu, Indonesia ditetapkan sebagai salah satu mitra strategis dalam kerjasama Tiongkok, dengan penetapan oleh Presiden Xi Jinping kepada Indonesia sebagai “Kemitraan Strategis Komprehensif” melalui kunjungannya di tahun 2013, dengan status Indonesia yang sudah memiliki sejarah kerjasama yang sangat lama dengan Tiongkok, terutama dengan peningkatan yang signifikan dari masa kemasa (Lalisang 2013). Dengan demikian, Kebijakan diplomasi publik yang berbasiskan pada pemanfaatan konfusianisme menjadi kesempatan bagi Tiongkok untuk melancarkan target diplomasi publiknya di Indonesia, terutama terkait perubahan citra Tiongkok di Indonesia.

Sebelumnya, seiring dengan berkembangnya pengaruh konfusianisme global sebelum periode pemerintahan presiden Xi Jinping, telah mendorong terbentuknya Institut Konfusianisme Tiongkok pertama di Indonesia pada tahun 2007 beserta pembentukan “Pusat Bahasa Mandarin” yang menjadi jalan

pembangunan dalam kerjasama politik kebudayaan dalam diplomasi bilateral antara Indonesia dan Tiongkok (T. J. Lan, Confucius Institute at Universitas Al-Azhar Jakarta: The Unseen Power of China 2017). Akan tetapi, pelaksanaannya secara masif mulai berkembang pada tahun 2010 dengan ditandatanganinya perjanjian pendirian Institut Konfusianisme Tiongkok di Indonesia pada 28 juni 2010, yang pada dasarnya berfokus pada pengembangan pendidikan bahasa mandarin di Indonesia. Pembentukan Institut Konfusianisme ini, semakin mendorong kuatnya pengenalan dan promosi yang dilakukan oleh Tiongkok terkait pemahaman tentang Tiongkok dengan gencarnya pembelajaran budaya dan filosofi nilai Tiongkok, serta menjadi sarana memperkuat persahabatan dengan Indonesia maupun komunitas-komunitas kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, Institut Konfusianisme semakin dikembangkan dengan menghadirkan berbagai ide kerjasama dalam program yang dibentuk melalui Institut Konfusianisme. Sehingga mulai didirikan cabang-cabang Institut Konfusianisme yang lainnya di Indonesia melalui kerjasama Hanban sebagai markas pusat Institute Konfusianisme dengan universitas-universitas di Indonesia, diantaranya; PBM Universitas Al-Azhar, PBM Universitas Maranatha, PBM Universitas Hasanuddin, PBM Universitas Muhammadiyah Malang, PBM Universitas Negeri Surabaya dan PBM Universitas Tanjungpura (Ansori 2017).

Dalam perjalanan diplomasi publik Tiongkok melalui Institut Konfusianisme sebagai *soft power* dilaksanakan berbagai program yang diantaranya meliputi; program beasiswa, pertukaran pelajar serta *event* pelatihan dan pendidikan kebudayaan. Program-program ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan kondisi dari cakupan masing-masing Institute Konfusianisme di

Indonesia yang saling melibatkan antara satu sama lain. Disamping itu, hal ini juga dikarenakan adanya berbagai perbedaan kondisi sosial dan lingkungan dari masing-masing tempat berdirinya Institut Konfusianisme ini. Sebagai contoh Institut Konfusianisme Universitas Hasanuddin Makassar mengadakan program *cultural exchange* yang bekerjasama dengan Nanchang University di Provinsi Jiangxi, China dengan mendirikan sebuah lembaga yang secara aktif melakukan program pertukaran pelajar dengan mahasiswa Indonesia (Rakhmat, In Indonesia, Confucius Institutes Struggle to Dislodge Anti-Chinese Sentiment 2021). Dimana sejak tahun 2011 hingga 2015 program yang dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme Universitas Hasanuddin ini sudah mengirimkan sebanyak 2.000 mahasiswa untuk melaksanakan pertukaran ke Tiongkok (Theo, China's Confucius Institutes in Indonesia: walking a fine line 2018).

Di lain tempat, Institut konfusianisme di Universitas Malang melakukan program *Summer Camp* yang menjadi salah satu ajang festival kebudayaan yang dilaksanakan dalam program Institute Konfusianisme, program ini bertujuan untuk pengenalan kebudayaan Tiongkok kepada pelajar Indonesia yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan Guangxi University, Tiongkok. Melalui pelaksanaan program ini, menunjukkan adanya sikap pembangunan *image* baru yang ditanamkan oleh Tiongkok dengan memfokuskan pada pengenalan sisi positif kebudayaan Tiongkok. Kegiatan *summer camp* ini membawakan pengaruh yang signifikan bagi citra Tiongkok yang sebelumnya ada di Indonesia terutama melalui peserta yang mengikuti program ini. Begitu pula dengan pelaksanaan program *Chinese Bridge Competition* oleh Institut Konfusianisme Universitas Kristen Maranatha melalui kerjasama dengan pihak BKPBM (Badan Koordinasi

Pendidikan Bahasa Mandarin), program ini menjadi fasilitas untuk mengenalkan kebudayaan serta praktek pembelajaran bahasa mandarin yang dikemas melalui *Chinese Bridge Competition*. Dengan demikian, pendirian Institut Konfusianisme di Indonesia tidak hanya berfokus untuk mengajarkan dan pengenalan bahasa mandarin, tetapi juga aktif untuk mempromosikan berbagai aspek kebudayaan yang dimiliki oleh Tiongkok terutama dengan fokus implementasi nilai dan norma konfusianisme.

Disisi lain, dengan berkembangnya diplomasi kebudayaan Tiongkok dengan hadirnya Institut Konfusianisme di Indonesia, Tiongkok juga melakukan pengembangan diplomasi publik melalui pemanfaatan konfusianisme dalam berbagai kegiatan yang dikemas sebagai bentuk kampanye politik dengan melibatkan publik Indonesia secara langsung dengan tujuan untuk mempromosikan kebudayaan Tiongkok. Kegiatan ini dikemas melalui penyelenggaraan beberapa kegiatan dan forum yang diantaranya Pameran kolaborasi arsip kebudayaan Tiongkok dan Indonesia, Forum Kebudayaan Tiongkok-Indonesia yang diselenggarakan di Bali pada Januari 2019 oleh konsulat Tiongkok melalui kerjasama dengan pihak Peking University dengan Universitas Udayana di Indonesia, serta pelaksanaan pelatihan pendidikan komunikasi di *China Conservatory of Music (CCOM)* yang mengundang 36 guru-guru seni budaya di Indonesia. Disisi lain upaya komunikasi strategis juga dilakukan oleh Tiongkok melalui hadirnya siaran yang berbasis pada unsur identitas Tiongkok oleh *channel Hi-Indo!* yang merupakan bagian media Tiongkok yang ada di Indonesia. Demikian, pelaksanaan hal ini dilihat sebagai

upaya komunikasi strategis melalui kampanye politik dan upaya untuk meningkatkan kebudayaan serta pengetahuan tentang Tiongkok di Indonesia.

Dalam menjaga perkembangan diplomasi publiknya di Indonesia, pemerintah Tiongkok juga melakukan beberapa kebijakan diantaranya yang melibatkan pengendalian media untuk menjelaskan keputusan dan kebijakan luar negeri Tiongkok serta menggiring opini bagi masyarakat Indonesia tentang isu-isu di Tiongkok. Seperti halnya dikarenakan sikap antisentimen Tiongkok yang juga masih bertahan di Indonesia. Demikian hal ini juga berupaya diminimalisir dengan mengencarkan implementasi nilai-nilai konfusianisme dalam diplomasi publik yang salah satunya dikemas melalui media. Dimana memperlihatkan bagaimana Tiongkok menggunakan media dan teknologi dalam menyebarkan berita tentang Tiongkok di Indonesia. Pada saat ini, media-media yang masih memiliki peran aktif dalam mengimplementasikan pemberitaan Tiongkok diantaranya adalah Xinhua.net, *China Daily* (Rakhmat, 3 ways China is growing its media influence in Indonesia 2022), selain itu juga terdapat media pemberitaan yang dikendalikan Tiongkok seperti CRI atau dikenal dengan *China International Radio*. Kemudian, juga terdapat beberapa media yang menjadi sumber kolaborasi pemberitaan media Tiongkok untuk menyebarkan berita terkait Tiongkok di Indonesia yang dominan menggunakan suara Tiongkok, diantaranya; *The Jakarta Post* dan *Antara News*. Disisi lain, akun *official* sosial media dari kedutaan besar Tiongkok serta institut-institut konfusianisme Tiongkok di Indonesia juga menjadi bagian dari media penyebaran berita, dikarenakan akun-akun ini menjadi salah satu pelopor aktif untuk penyebaran berita-berita *terupdate* terkait perkembangan kondisi kebudayaan Tiongkok dan konfusianisme di Indonesia.

Melihat hal ini, menunjukkan bahwa Tiongkok sangat berupaya untuk mempertahankan diplomasi publiknya di Indonesia melalui berbagai aspek dan perencanaan strategis. Demikian melalui pelaksanaan program diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Tiongkok ini menjadikan indikator untuk melanggengkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok. Disisi lain, hal ini juga sesuai dengan pandangan politik Presiden Xi Jinping, bahwa Tiongkok harus memaksimalkan diri untuk mempersiapkan kompetisi didunia internasional, guna mencapai keuntungan yang lebih luas. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan penyebaran nilai-nilai konfusianisme Tiongkok, dengan mempertimbangkan kemungkinan berkembangnya kembali stigma antisentimen Tiongkok, khususnya di Indonesia. Karena keberadaan Diaspora Tiongkok yang tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia memiliki masing-masing pengaruh terkait penyebaran konfusianisme yang melekat sebagai jati dirinya untuk memudarkan stigma antisentimen terhadap Tiongkok (Hoon 2019).

BAB III

PEMANFAATAN KONFUSIANISME MELALUI PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK TERHADAP INDONESIA

Diplomasi publik menjadi wujud dari terlaksananya *soft diplomacy* yang dilakukan oleh negara dengan melibatkan beberapa aktor, terutama masyarakat dan Negara secara langsung. Dalam diplomasi publik mengatakan bahwa ketertarikan dari publik atau masyarakat lain sebagai indikator tercapainya sebuah tujuan diplomasi, dalam artian untuk menimbulkan *foreign public opinion* yang demikian akan membantu Negara untuk membangun relasi yang berkelanjutan dan tercapainya kepentingan suatu negara. Dalam hal ini, Tiongkok menggunakan diplomasi publik dalam praktek politik luar negeri sebagai penerapan dari *soft power*, karena Tiongkok ingin meningkatkan ketertarikan dari publik Indonesia terhadap Tiongkok, yang akhirnya berdampak pada meningkatnya hubungan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Tiongkok.

Setelah melihat berbagai dinamika dalam proses perkembangan konfusianisme serta pengaruhnya dalam upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok, khususnya pembentukan kembali citra negaranya atau yang disebut dengan "*Nation Branding*" menjadikan konfusianisme sangat berpengaruh dalam pelaksanaan diplomasi publik dan perumusan kebijakan luar negeri Tiongkok. Oleh karena itu, bab ini akan menjelaskan bagaimana Tiongkok menggunakan konfusianisme dalam diplomasi publiknya di Indonesia, dilihat dari tiga dimensi diplomasi publik menurut Mark Leonard yaitu *News Management*, dimensi yang menunjukkan bagaimana Tiongkok melakukan pengendalian berita dan agenda setting melalui beberapa media internal dan kolaborasi dengan

Indonesia. Kemudian dimensi *Strategic Communication* yang dilakukan Tiongkok dalam forum dan program kampanye politik yang melibatkan Indonesia secara langsung. Serta *Relationship Building* yang menunjukkan implementasi dari penggunaan nilai-nilai konfusianisme dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan berkelanjutan melalui berbagai program yang tercipta dalam rancangan kegiatan dan program *relationship building* oleh Tiongkok.

3.1 Konfusianisme dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Indonesia melalui Implementasi Dimensi *News Management*

Dalam mencapai tujuan untuk membentuk *foreign public opinion* pada diplomasi publik, dimensi *News Management* menjadi perencanaan awal dalam membentuk opini publik untuk pengendalian berita melalui media. Penggunaan media dalam penyampaian berita berorientasi pada kepentingan nasional suatu negara terkait suatu isu yang sedang terjadi secara global (Nye 2008). Dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana perilaku Tiongkok merespon informasi serta tuduhan-tuduhan negatif yang mengarah kepada negaranya. Dengan demikian, pengendalian berita melalui media memiliki pengaruh besar untuk menjaga *framing* dan *branding* suatu negara. Dimensi ini melihat bagaimana Tiongkok melakukan pembelaan atas dirinya untuk mempengaruhi publik Indonesia setelah berkembangnya stigma antisentimen Tiongkok di Indonesia.

Di Tiongkok, media menjadi kendali atas pemerintah yang berfungsi untuk menyampaikan pemberitaan yang sesuai dengan kriteria dan versi Tiongkok dengan tujuan untuk *framing* dalam keberhasilan diplomasi publiknya diarahkan internasional dan di negara target diplomasi (Lalisang 2013). Pada perkembangan

isu antisentimen Tiongkok di Indonesia, pandangan negatif dan pemberitaan media terkait Tiongkok menimbulkan berbagai kesulitan dalam hubungan diplomasi Tiongkok dan Indonesia. Menanggapi hal ini, Tiongkok melalui pengendalian medianya melakukan upaya *framing* untuk pembelaan terkait isu antisentimen terutama pada era Xi Jinping dengan menggiatkan penyebaran informasi terkait kebudayaan dan menggalakkan isu pemanfaatan paham konfusianisme sebagai ideologi dan budaya Tiongkok dalam strategi diplomasi publiknya ke Indonesia.

Sebelumnya, pada awal periode terpilihnya Xi Jinping sebagai Presiden Tiongkok, beliau telah berupaya untuk memberikan dorongan kepada masyarakat Tiongkok agar mengenalkan nilai konfusianisme sebagai identitas asli Tiongkok melalui pidatonya pada *National Propaganda and Ideology Work Conferences* tahun 2013 yang diliput oleh media-media global. Dalam kondisi yang sama, pada tahun 2014 *China daily* juga melansirkan pemberitaan yang berkaitan potensi pengembangan dan pemanfaatan konfusianisme dalam diplomasi publik Tiongkok, melalui konferensi Internasional yang memperingati hari jadi dari konfusius ke 2565 seorang direktur urusan budaya dan pendidikan di perhimpunan Indonesia Tionghoa mengatakan bahwa “Sejak 1990-an, Kebudayaan konfusianisme telah kembali bangkit di Indonesia” (Ye 2014). Melalui pernyataan ini menunjukkan bahwa Tiongkok berusaha untuk membentengi diri dengan mengedepan status perkembangan konfusianisme yang sudah hadir di Indonesia serta memperlihatkan sisi positif konfusianisme sebagai bagian dari identitas yang dikemukakan oleh Tiongkok hingga saat ini. Tiongkok menyampaikan bahwa penerimaan terhadap nilai-nilai konfusianisme sudah

terjadi. Maka berkembangnya stigma anti-sentimen Tiongkok seharusnya tidak akan menjadi kendala dalam diplomasi Indonesia dan Tiongkok. Melihat hal ini menunjukkan bagian penting dari implementasi dimensi *News Management* yang dilakukan oleh Tiongkok untuk memperkuat *stance* suatu negara dalam mengonfirmasi stigma atau tuduhan yang berusaha untuk diubah (Nye 2008).

Disamping itu, media Tiongkok yang lain juga berusaha untuk mengedepankan pemberitaan terkait pemanfaatan konfusianisme dalam politik yang dijalankan oleh Tiongkok. Seperti halnya media Xinhua yang merupakan sebuah media yang dimiliki oleh Tiongkok dengan menargetkan publik asing sebagai *audience*, dimana media ini dapat diakses melalui beberapa bahasa asing (d'Hooghe 2007). Melalui wawancara dalam pemberitaan di media Xinhua ini, Tiongkok beberapa kali mengatakan bahwa posisi bilateral Indonesia dengan Tiongkok sudah terjalin dalam waktu yang lama, tidak terkecuali dengan keberadaan budaya konfusianisme di Indonesia. Melalui *statement* ini Tiongkok berusaha untuk memberikan gambaran tentang hubungan diplomasinya dengan Indonesia bukan hanya sekedar hubungan diplomasi kebudayaan yang baru dibangun, tetapi sudah terbentuk dalam waktu yang lama dengan hadirnya keberadaan diaspora Tiongkok di Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Presiden Xi Jinping didepan media secara terbuka bahwa Indonesia merupakan mitra penting bagi Tiongkok, oleh karena itu posisi Tiongkok dan Indonesia akan selalu bergandengan tangan (Oktarianisa 2020).

Dalam publikasi dilaman *website* resmi Kedutaan Besar Tiongkok di Indonesia. Tiongkok melakukan spesifikasi pemberitaan terkait penggunaan konfusianisme dalam diplomasi publiknya di Indonesia dengan memberikan

penekanan terkait perkembangan konfusianisme di Indonesia. Melalui tanggapan Wakil Perdana Menteri Tiongkok, Liu Yandong yang melakukan kunjungan ke salah satu Institut Konfusianisme di Indonesia pada tahun kedua era pemerintahan Xi Jinping. Melalui kunjungan ini, beliau mengaku melihat tingginya antusias dari publik Indonesia untuk mengenal kebudayaan Tiongkok, serta melihat adanya peluang meningkatnya kerjasama kebudayaan antar kedua negara (Embassy 2015). Pada *statement* ini, Tiongkok berusaha untuk melakukan pembelaan dengan memperlihatkan status penerimaan budaya konfusianisme di Indonesia. Sehingga dari hal ini membantu Tiongkok untuk mengurangi kekhawatiran publik Indonesia yang lebih luas terkait penolakan budaya dan paham Tiongkok, terutama bagi masyarakat yang masih memiliki sikap yang kontra terkait posisi Tiongkok di Indonesia, serta bagi masyarakat yang wilayahnya masih dominan memiliki stigma antisentimen Tiongkok yang cukup besar.

Dalam media internal Tiongkok seperti CRI atau dikenal dengan *China Radio International*, pemberitaan terkait diplomasi publik Tiongkok melalui implementasi budaya dan paham konfusianisme diperkuat dengan disajikannya dalam bentuk laporan-laporan kegiatan atau aktivitas antar masyarakat yang melibatkan unsur-unsur kebudayaan Tiongkok, seperti halnya kegiatan kebudayaan dalam Institut Konfusianisme di Indonesia. Hal yang sama juga dilakukan dalam pemberitaan media-media kolaborasi Tiongkok dengan Indonesia, seperti pemberitaan pada *The Jakarta Post* dan *Antara News*. Media-media ini lebih dominan memberikan arah pemberitaan terhadap hasil implementasi langsung dari diplomasi publik Tiongkok di Indonesia. Hal ini dilihat sebagai upaya Tiongkok untuk menargetkan informasi terkait implementasi

dari nilai budaya konfusianisme, sehingga publik Indonesia bisa melihat bentuk perkembangan dari pengaruh konfusianisme tersebut secara langsung dalam pemberitaan dan tidak hanya berfokus pada *framing* yang disampaikan oleh pemerintah. Melalui pernyataan dalam media-media ini menunjukkan upaya Tiongkok untuk membentuk *agenda setting* melalui implementasi budaya dan paham konfusianisme yang mengedepankan sisi positif dari dinamika politik dan kebudayaan yang dipegang erat oleh Tiongkok melalui diplomasinya dengan Indonesia.

Dalam hal lain, Tiongkok melakukan pembentukan *agenda setting* secara lebih mudah melalui akun *official* sosial media instagram milik Institut Konfusianisme di Indonesia. Meskipun tidak melalui pernyataan langsung, tetapi akun-akun media ini mengedepankan bukti adanya peran konfusianisme dalam diplomasi publik Tiongkok di Indonesia. Beberapa akun media sosial yang dimiliki Institut Konfusianisme di Indonesia menampilkan berbagai kegiatan yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Umumnya, Institut Konfusianisme di Indonesia menggunakan media sosial instagram untuk berinteraksi secara digital dengan publik Indonesia. Akun media sosial ini secara aktif mengemas pemberitaan terkait kebudayaan Tiongkok dan kegiatan-kegiatan struktural kebudayaan yang diselenggarakan dan dikemas dengan desain yang menarik sehingga mampu menarik perhatian masyarakat. Semua postingan video dan foto yang dipublikasikan menampilkan berbagai kegiatan seperti pembelajaran bahasa mandarin, dialog virtual, info perlombaan kebudayaan maupun perlombaan bahasa mandarin, kegiatan pertukaran kebudayaan dan sebagainya. Dalam hal ini,

upaya *agenda setting* yang dilakukan dapat berjalan secara intens sehingga publik Indonesia dapat menerima informasi melalui postingan secara lebih cepat.

Sejauh ini terdapat enam akun media sosial *official* milik Institut Konfusianisme di Indonesia. Akun *official* sosial media ini dikendalikan secara langsung oleh pihak Institut Konfusianisme Indonesia yang dibawah oleh kontrol pemerintah Tiongkok dengan partisipasi publik dan diaspora Tiongkok di Indonesia, akun tersebut diantaranya: @pbm.maranatha, @ci.uai, @pbm.unhas, @confuciusinstitute_untan, @confucius_uns, dan @ci_unesa. Akan tetapi, hanya terdapat dua akun media sosial milik Institut Konfusianisme yang lebih dominan untuk menyebarkan pemberitaan terkait budaya konfusianisme di Indonesia yaitu, Institut Konfusianisme Universitas Maranatha @pbm.maranatha (4.441 *followers*) dan Institut Konfusianisme Universitas Al Azhar @ci.uai (2.133 *followers*). Jika melihat pada pola pemberitaannya, kedua akun ini memiliki perbedaan. Akun *official* milik Institut Konfusianisme (@pbm.maranatha) lebih dominan untuk menyampaikan informasi terkait pengenalan kebudayaan, kondisi kebiasaan sosial serta pembelajaran bahasa mandarin. Sedangkan untuk akun *official* milik Institut Konfusianisme Universitas Al-Azhar (@ci.uai) lebih dominan untuk menyampaikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan atau *event* kebudayaan yang menarik untuk publik Indonesia. Sehingga dengan pemberitaan dan postingan positif terkait budaya dan perkembangan paham konfusianisme ini mampu memberikan upaya pengenalan untuk meningkatkan ketertarikan publik Indonesia pada Tiongkok. Kedua akun *official* ini juga menjadi jembatan aktif untuk menyebarkan informasi terkait aktivitas dan perkembangan budaya konfusianisme Tiongkok di Indonesia. Penggunaan media yang dilakukan oleh

Institut Konfusianisme ini dinilai sangat baik untuk menarik perhatian publik Indonesia. Akan tetapi, hal ini juga menjadi cukup sulit bagi publik Indonesia dikarenakan belum adanya akun sentral yang menjadi pusat dari Institut Konfusianisme di Indonesia, sehingga masyarakat menjadi lebih sulit untuk mengakses informasi karena masih disajikan secara terpisah pada setiap akun. Oleh karena itu, hal ini masih perlu dikemas secara lebih baik.

Disisi lain, akun media sosial instagram milik kedutaan besar Tiongkok di Indonesia @chinaembassy_indonesia yang pada Juni 2022 memiliki lebih dari 10.000 followers dan 2.002 postingan foto dan video, serta akun media sosial Instagram milik Konsulat Jenderal Tiongkok di Bali @konjenchinabali yang memiliki 3.618 followers dan 1.364 postingan juga melakukan pola pemberitaan yang sama terkait upaya perkembangan dan pengenalan kebudayaan Tiongkok di Indonesia. Akan tetapi yang turut menjadi perbedaan, kedua akun media sosial milik pemerintah Tiongkok ini, lebih dominan untuk menyajikan informasi terkait pola kebudayaan Tiongkok yang memiliki korelasi dengan kondisi sosial dan kebudayaan Indonesia, seperti halnya makanan, permainan, musik serta kebudayaan-kebudayaan asli leluhur Tiongkok yang diupayakan untuk dikenalkan kepada publik Indonesia. Disamping itu, pada pola pemberitaannya juga diselingi dengan pengenalan-pengenalan dasar bahasa mandarin serta menampilkan postingan kondisi alam dan sosial masyarakat di Tiongkok. Menariknya, dari strategi pemberitaan yang dilakukan oleh Tiongkok pada media sosialnya adalah dengan menyajikan penjelasan historikal yang terkandung dalam setiap postingannya dalam bahasa Indonesia terutama postingan yang berbau unsur budaya konfusianisme. Sehingga dengan hal ini, masyarakat Indonesia lebih

terbantu untuk memahami setiap informasi yang dipublikasikan. Dari hal ini menunjukkan bahwa strategi media yang dilakukan oleh Tiongkok sudah didesain sedemikian rupa untuk membentuk *image* Tiongkok sebagai negara yang memiliki citra baik dan damai berdasarkan ajaran konfusianisme.

Melihat pada *statement* dan *agenda setting* beberapa media Tiongkok dengan memposisikan pengaruh paham konfusianisme dalam diplomasi publiknya di Indonesia, memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya dan sikap yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menanggapi stigma negatif yang meluas di publik Indonesia. Disamping itu, Tiongkok berusaha untuk memanfaatkan implementasi dan pengenalan paham konfusianisme sebagai *framing* positif bagi negaranya. Sebagaimana unsur yang terpenting dalam pelaksanaan dimensi *News Management* yang dikatakan oleh Mark Leonard bahwa publik asing (*Foreign Press*) yang dalam hal ini adalah Indonesia sebagai target terpenting untuk mendapatkan ketertarikan agar upaya diplomasi publik dapat dilanjutkan.

3.2 Konfusianisme dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Indonesia melalui Implementasi Dimensi *Strategic Communication*

Pada dimensi ini, melihat bagaimana Tiongkok melakukan berbagai kegiatan dan acara khusus untuk mempengaruhi publik Indonesia secara langsung. Dalam hal ini, sisi komunikasi penting yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam membentuk persepsi publik asing terkait suatu stigma positif adalah melalui komunikasi strategis yang merupakan salah satu dimensi yang dikemas dalam pelaksanaan suatu kampanye politik yang dilakukan oleh negara (Nye 2008). Kampanye politik ini umumnya merujuk pada pelaksanaan suatu *event* atau

forum yang melibatkan publik secara langsung dalam aktivitasnya. Pelaksanaan forum atau *event* yang dalam hal ini dilakukan oleh Tiongkok merupakan salah satu instrumen diplomasi publik sebagai cara untuk mengubah pandangan maupun persepsi publik asing yang menjadi target diplomasi publik (d'Hooghe 2007). Dimana tujuan dari dilakukannya komunikasi melalui dimensi ini untuk menggambarkan bagaimana implementasi keberhasilan dari target kebijakan tertentu yang dilakukan oleh suatu negara.

Kegiatan atau forum yang dilaksanakan oleh Tiongkok dengan melibatkan publik Indonesia secara langsung dimaksudkan sebagai salah satu langkah komunikasi strategis yang mengandung sebuah pandangan bahwa posisi Indonesia yang sebelumnya memiliki berbagai pandangan anti-sentimen terhadap Tiongkok dapat merasakan kehadiran Tiongkok dengan adanya forum atau kegiatan pengenalan kebudayaan yang diselenggarakan.

Setelah keputusan Xi Jinping yang menetapkan Indonesia sebagai salah satu dari mitra strategis Tiongkok dalam politik luar negerinya melalui kunjungan pertamanya di Indonesia (Namibia 2013), menjadi langkah awal penegakan diplomasi publik Tiongkok para era Xi Jinping di Indonesia yang mengedepankan *image* Tiongkok sebagai negara yang mampu bekerjasama dalam banyak hal. Hal ini tentunya berpengaruh pada posisi bagaimana Tiongkok menggunakan unsur kebudayaan dan konfusianisme dalam memfasilitasi diplomasi publik Tiongkok di Indonesia.

Diantara implementasi dimensi *strategic communication* dalam diplomasi publik Tiongkok setelah penetapan posisi Indonesia tersebut, Tiongkok mengambil langkah awal dengan menandatangani perjanjian kerjasama

pertukaran budaya dengan Indonesia sebagai bentuk perencanaan hubungan bilateral tertinggi dalam hubungan kerjasama antar negara strategis dan komprehensif (AntaraNews, Indonesia-China tandatangani pernyataan bersama budaya 2013). Melalui hal ini, pada tahun 2017 dilaksanakan pameran dengan Tema “*China-Indonesia Social and Cultural Relations Archive Exhibition*” di Beijing yang berjalan atas kesepakatan kolaborasi kedua belah pihak (AntaraNews, Indonesia-China pameran arsip budaya 2017). Acara ini memamerkan berbagai arsip milik Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *State Archives Administration of China* (SAAC) serta arsip dari Provinsi Fujian. Pelaksanaan pameran kebudayaan ini sebagai bentuk pengenalan nilai dan paham konfusianisme yang sudah terimplementasikan melalui perkembangan budaya Tiongkok secara langsung. Selain itu, melalui pameran ini Tiongkok berusaha memperlihatkan sejarah perkembangan konfusianisme hingga terbentuknya pola kebudayaan Tiongkok yang bertahan hingga saat ini kepada publik Indonesia. Kegiatan ini juga dinilai sebagai bentuk penjagaan arsip kebudayaan yang dilakukan oleh Tiongkok dan Indonesia, serta untuk menjaga kisah sejarah keterkaitan Indonesia dan Tiongkok yang sudah terjalin dalam waktu yang lama. Tiongkok juga mengatakan bahwa pelaksanaan pameran ini sebagai rujukan yang sangat penting dan bernilai strategis untuk pengenalan kebudayaan. Dari hal ini, sangat terlihat bahwa Tiongkok memosisikan diri sebagai negara yang sangat toleransi terhadap penerimaan budaya dari negara lain, khususnya Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan politik pemahaman konfusianisme Tiongkok untuk senantiasa mengedepankan kerjasama dengan cara perdamaian dan persahabatan.

Pada dua tahun setelahnya, pemerintah Tiongkok melanjutkan beberapa kebijakan dalam dimensi *strategic communication* kembali di Indonesia dengan mengadakan Forum Kebudayaan Tiongkok Indonesia. Pelaksanaan forum ini diberi nama Forum Lintas Budaya China-Indonesia atau yang biasa dikenal dengan *China-Indonesia Cross-Cultural Forum* (CICF) yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di Bali pada bulan Januari 2019 pasca menjabatnya Xi Jinping sebagai presiden Tiongkok. Forum ini melibatkan kolaborasi antara Konsulat Jenderal Tiongkok yang berada di Bali dengan Universitas Udayana serta Peking University di Tiongkok. Melalui forum ini, pemerintah Tiongkok menunjukkan sisi positif dan multikulturalnya kebudayaan Tiongkok. Dalam arti kata lain, Tiongkok kembali berusaha untuk mengedepankan implementasi kebudayaan konfusianisme sebagai strategi untuk mendorong ketertarikan publik Indonesia, terutama dengan dilaksanakannya dialog langsung sebagai wadah pertukaran kebudayaan dengan pemerintah Tiongkok yang membahas kolaborasi kebudayaan dari kedua belah pihak. Meskipun tidak dalam bentuk intervensi kebudayaan, tetapi usaha *framing* yang dilakukan Tiongkok melalui forum ini dapat dikatakan sebagai strategi *soft power* pemerintah melalui komunikasi dengan publik Indonesia, bahwa kebudayaan Tiongkok yang berbasis pada identitas asli konfusianisme dapat memberikan dukungan dan kolaborasi kerjasama dengan Indonesia. Selain itu, dalam hal ini pemanfaatan konfusianisme semakin jelas terlihat dengan besarnya upaya Tiongkok untuk mengedepankan nilai kebaikan, bersahabat dan kerjasama yang merupakan poin penting dalam politik ajaran konfusianisme melalui budaya internal Tiongkok.

Pelaksanaan forum ini, juga dihadiri oleh perwakilan-perwakilan konsulat jenderal negara lain yang ada di Indonesia seperti halnya Konjen Swiss dan Konjen Italia, serta partisipasi umum seperti Dekan Universitas Udayana dan Prof. Zhao Baisheng selaku ketua The Institute of World Literature, Universitas Peking yang menjalin kerjasama dengan Konjen Tiongkok untuk pelaksanaan program ini (Pradnyana 2019). Melalui diskusi ini, dapat dilihat bahwa Tiongkok melakukan pendekatan langsung dengan publik Indonesia melalui kolaborasi kerjasama dengan salah satu universitas di Indonesia, terutama Tiongkok melihat potensi Universitas sebagai sarana dan agen untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat umum.

Seperti yang dilaporkan pada *website Center for International Program* Universitas Udayana, forum ini diselenggarakan dalam dua sesi diskusi yang dimulai dengan tema diskusi “*The first China-Indonesia Cross-Culture Forum*” (CICF) dan dilanjutkan dengan *Workshop On Asia Literature as World Literature* (Pradnyana 2019). Hal ini tentunya menjadi sarana untuk mendiskusikan hal-hal terkait isu kebudayaan Tiongkok di Indonesia maupun pandangan kebudayaan Indonesia oleh Tiongkok, sekaligus menjadi kesempatan untuk mendialogkan perencanaan kerjasama kebudayaan Tiongkok yang melibatkan Indonesia. Dalam arti lain Tiongkok berusaha untuk mempromosikan hubungan kerjasama yang sehat dengan mengedepankan perdamaian dan toleransi, terutama dengan melihat bahwa pengadaaan forum ini merupakan salah satu tindak lanjut dari MOU kerjasama kebudayaan dari pemerintah Tiongkok, yang dalam hal ini diwakilkan oleh Konjen P.R China di Bali dengan Universitas Udayana, sekaligus

menggambarkan bentuk keberhasilan dari pelaksanaan komunikasi strategis yang direncanakan oleh Tiongkok.

Pada tahun yang sama dilakukannya forum kebudayaan antara Indonesia dan Tiongkok, juga dilakukan acara pendidikan dan pelatihan komunikasi kebudayaan di China melalui *China Conservatory of Music* (CCOM) yang berlokasi Beijing (Rakhmat, *Chinese Culture Gradually Penetrates Indonesia* 2019). Program pelatihan ini merekrut 36 orang guru dari latar belakang rumpun ilmu seni dan budaya Indonesia yang berasal dari berbagai sekolah di Indonesia sebagai partisipan dalam program pelatihan komunikasi yang diselenggarakan dalam kurun waktu tiga minggu (CRIOOnline, *Pelatihan Guru Seni di Tiongkok Pererat Kerja Sama Seni Budaya Tiongkok-Indonesia* 2019). Dalam program ini, Tiongkok berusaha untuk memberikan kesempatan bagi para partisipan untuk mengenali berbagai bentuk kebudayaan asli Tiongkok secara langsung dengan diselenggarakannya pementasan seni dan nyanyian tradisional Tiongkok. Selain itu, selama proses pelatihan tiga minggu ini melalui program yang dikemas oleh *China Conservatory of Music* (CCOM), Tiongkok berusaha menyajikan berbagai pengalaman dan pengetahuan baru tentang seni dan kebudayaan konfusianisme Tiongkok terutama dengan basis implementasi kebudayaan konfusianisme yang diantaranya meliputi; seni kaligrafi, opera dan musik tradisional Tiongkok. Hal ini tentunya memberikan kesempatan yang sangat besar bagi Tiongkok untuk meluruskan stigma negatif yang melekat pada Tiongkok melalui pengenalan kebudayaan secara langsung, karena dengan kegiatan ini melalui kunjungan langsung para partisipan ke Beijing, pemerintah Tiongkok bisa untuk

mempersiapkan aspek-aspek kebudayaan apa saja yang perlu untuk diperlihatkan secara langsung kepada publik.

Tidak hanya partisipasi mutlak dari pemerintah China, program pelatihan ini juga melibatkan peran dari Duta besar Indonesia untuk Tiongkok, dimana beliau juga berpartisipasi untuk memperkenalkan *feedback* kebudayaan melalui program ini. Disamping itu beliau juga memberikan tanggapan positif mengenai pelaksanaan program ini. Beliau menjelaskan bahwa program ini bisa menjadi kesempatan kolaborasi dan sarana untuk pengembangan diri bagi guru-guru di Indonesia serta menjadi referensi untuk memajukan pendidikan seni di Indonesia (Kagama.co 2019). Strategi Tiongkok ini dikatakan mendapatkan respon positif yang berhasil menargetkan publik dibidang budaya dan pendidikan, terutama dapat dilihat dari tanggapan positif yang diajukan oleh Duta besar Indonesia ini. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Tiongkok dalam pelaksanaan program pelatihan ini sangat berpengaruh bagi *framing* Tiongkok sebagai negara yang bersahabat dan memiliki nilai moral budaya yang baik, yang tentunya hal ini kembali sejalan dengan pemahaman politik konfusianisme. Dimana berdasarkan implementasi dari dimensi *strategic communications*, hadirnya tanggapan positif dan penerimaan dari publik yang terlibat dalam kegiatan atau *events* kampanye publik yang dilakukan oleh negara menjadi salah satu indikator terlaksananya dimensi ini (Nye 2008).

Disisi lain, selain melalui pelaksanaan acara formal dengan hadirnya kegiatan dan forum kebudayaan yang melibatkan diskusi kedua belah pihak, posisi komunikasi strategis Tiongkok juga diperkuat dengan adanya keterlibatan siaran pada media Tiongkok di Indonesia berkaitan dengan budaya Tiongkok

yang disajikan oleh *Channel TV Hi Indo!* yang merupakan salah satu media siaran milik Tiongkok dibawah naungan *China International Television Corporation* (CITV) yang berkolaborasi dengan media di Indonesia, PT. Elnet Media Bersama (Amirio 2015), dengan tujuan agar publik Indonesia dapat merasakan dan terbiasa dengan kehadiran Tiongkok (Wang 2008). Media ini memiliki program siaran dari berbagai program lokal Tiongkok yang diantaranya berupa film dokumenter, drama, animasi atau kartun serta pengajaran bahasa mandarin (Ho 2018). Melalui program di *channel Hi-Indo!* Tiongkok mampu menyajikan gambaran eratnya pengaruh konfusianisme dan penggunaan unsur budaya yang dikemas dalam tontonan santai bagi masyarakat Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa implementasi konfusianisme dalam komunikasi strategis yang dilakukan oleh Tiongkok dapat digambarkan melalui penayangan siaran yang berkaitan dengan kondisi budaya maupun implementasi nilai konfusianisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tiongkok secara kreatif. Film dokumenter yang ditayangkan pada saluran ini diantaranya: *Amazing China*, *ICS* dan *Youth of IERE*, *Traveling across China*, *Walking Dinner Table*, *A Bite of Shunde*. Serta serial drama: *Painted Skin*, *Diamond Lover*, *Kings War*, *Beauty Rival in Place*, *Perfect Couple and Tiny Times* (Ho 2018). Secara tidak langsung hal ini menjadi strategi untuk menarik minat dari publik Indonesia. Melalui penayangan dokumenter dan serial drama ini diharapkan publik Indonesia dapat melihat sisi kedamaian kehidupan di Tiongkok, dengan demikian akan menarik rasa simpati terhadap Tiongkok melalui persepsi yang baru, serta lebih mudah untuk menerima *branding* yang dibentuk oleh Tiongkok melalui penayangan program siaran yang menjadi salah satu langkah dari komunikasi strategis yang dipilih oleh Tiongkok

untuk memberikan pemahaman terkait konfusianisme bagi publik Indonesia yang tidak hanya sekedar kebudayaan tetapi juga merupakan paham penting yang dimiliki Tiongkok. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan dimensi *Strategic communication* dalam diplomasi publik untuk membentuk persepsi publik pada Tiongkok dalam tujuan kerjasama baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Leonard 2002).

Demikian dari pelaksanaan kegiatan dan forum-forum kebudayaan Tiongkok yang dikategorikan sebagai sarana kampanye politik serta upaya pengenalan kebudayaan Tiongkok melalui media ini, menunjukkan kesungguhan dari Tiongkok dengan adanya keselarasan konsep dari langkah komunikasi strategis yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Tiongkok dan mempengaruhi publik Indonesia.

3.3 Konfusianisme dalam Diplomasi Publik Tiongkok terhadap Indonesia melalui Implementasi Dimensi *Relationship Building*

Merujuk pada pernyataan Mark Leonard setelah dilaksanakannya upaya komunikasi strategis, dimensi selanjutnya adalah *Relationship building* dimana merupakan dimensi yang secara jelas dan dapat dirasakan oleh publik melalui program yang tetap dan berkelanjutan (Leonard 2002). Beberapa cara pelaksanaan dimensi ini berupa program pertukaran pelajar, program beasiswa, konferensi, seminar dan lain-lain (Nye 2008). Dalam hal ini berdasarkan implementasi instrumen diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok, langkah utama yang dilakukan untuk membangun relasi dalam upaya *relationship building* terhadap Indonesia dengan berdirinya Institut Konfusianisme Tiongkok di Indonesia.

Institut Konfusianisme yang didirikan oleh Tiongkok di Indonesia merupakan sebuah tempat untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Tiongkok. Sekali menjadi tempat untuk meningkatkan usaha *people-to-people connection* dengan publik Indonesia secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pendirian Institut Konfusianisme, pada dasarnya menjadi sarana untuk membangun keterlibatan dan pengaruh kepada diaspora maupun masyarakat campuran Tionghoa dalam diplomasi publik Tiongkok di Indonesia. Disisi lain juga menjadi bentuk kolaborasi antara pemerintah Tiongkok dengan diaspora perantauan Tiongkok di Indonesia dalam mengembangkan kebudayaan Tiongkok dan bahasa mandarin. Hal ini dikarenakan eratnya nilai kearifan lokal dan nilai konfusianisme yang tertanam dalam pendirian Institute Konfusianisme, sehingga dipergunakan oleh Tiongkok untuk menyebarkan pengaruh budaya konfusianismenya di Indonesia.

Institut Konfusianisme yang terdapat di Indonesia hingga saat ini mencapai delapan Institut yang terdiri dari; PBM Universitas Al-Azhar, PBM Universitas Maranatha, PBM Universitas Hasanuddin, PBM Universitas Muhammadiyah Malang, PBM Universitas Negeri Surabaya dan PBM Universitas Tanjungpura (Ansori 2017). Serta terdapat dua Institut Konfusianisme yang baru didirikan di Indonesia yang berada di wilayah Solo (Universitas Sebelas Maret) dan Padang (CRIOline, Pusat Bahasa Mandarin yang Semakin Banyak Memperlihatkan Kepercayaan Diri dan Keinklusifan Masyarakat Indonesia 2020). Pergerakan Institut Konfusianisme ini memfasilitasi masyarakat Indonesia dalam berbagai upaya pembelajaran bahasa dan budaya Tiongkok, terutama yang menjurus pada pendidikan bahasa mandarin. Hal ini dikarenakan, pembentukan

Institut Konfusianisme di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi dengan universitas-universitas yang terkenal di beberapa kota Indonesia untuk perancangan unsur pendidikan bahasa mandarin dan pengenalan kebudayaan Tiongkok dengan konfusianisme di dalamnya. Sehingga pendirian Institut Konfusianisme di Indonesia dibentuk dan berkembang dengan nama “Pusat Bahasa Mandarin” atau PBM.

Dalam pelaksanaannya sebagai sarana diplomasi publik Tiongkok di Indonesia, keberadaan Institut Konfusianisme memiliki berbagai program yang mencakup aspek kolaborasi dengan pemerintah Tiongkok dan markas pusat Institut Konfusianisme Tiongkok di Hanban. Selain itu, pelaksanaan program di setiap Institut Konfusianisme memiliki ciri khas regionalnya masing-masing dengan berupaya untuk memberikan inovasi dan perkembangan kebudayaan konfusianisme di masing-masing tempat. Pelaksanaan program ini diantaranya berupa pemberian beasiswa bagi pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan studi ke Tiongkok atau dikenal dengan *Confucius Institute Scholarship*. Program ini dinilai sangat memberikan pengaruh positif dalam membangun ketertarikan publik Indonesia terhadap Tiongkok. Pada program ini, Institut Konfusianisme bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam memberikan cakupan beasiswa untuk jenjang pendidikan tinggi bagi pelajar Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk belajar di Tiongkok (Yuniarto and Julian 2021). Program ini juga menunjukkan kesungguhan dari Tiongkok untuk meningkatkan kerjasama dengan Indonesia. Disisi lain, dengan adanya program ini, secara tidak langsung memberikan arti bahwa Tiongkok berinvestasi kepada masyarakat Indonesia khususnya penerima beasiswa terkait citra dan pengembangan bahasa mandarin di

Indonesia. Dari hal ini juga terlihat bahwa Tiongkok melalui program beasiswa memiliki harapan agar penerima beasiswa dari Indonesia bisa menjadi agen bahasa dan kebudayaan Tiongkok, sehingga nilai konfusianisme dan pemahaman tentang Tiongkok akan semakin meluas di Indonesia.

Tidak hanya melalui program beasiswa, Institut Konfusianisme juga melaksanakan *culture exchange* untuk meningkatkan ketertarikan dan hubungan dari publik Indonesia. Program *culture exchange* ini merupakan suatu bentuk program yang memfasilitasi mahasiswa maupun pelajar Indonesia untuk melakukan kunjungan kebudayaan langsung ke Tiongkok dan sebaliknya. Dengan demikian, program ini memungkinkan adanya pertukaran kebudayaan langsung yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Awalnya, Program ini mulai terlaksana pada tahun 2011, dimana Universitas Hasanuddin Makassar melakukan kerjasama dengan pihak Nanchang University di Jiangxi Tiongkok, untuk mendirikan sebuah lembaga yang berfokus melakukan program pertukaran pelajar antara Indonesia dan Tiongkok. Pada awal terbentuknya program ini oleh Universitas Hasanuddin dari tahun 2011 hingga tahun 2015 telah mampu mengirimkan hingga 2.000 pelajar ke Tiongkok (Theo and Leung, China's Confucius Institute in Indonesia: Mobility, Frictions and Local Surprises 2018). Kemudian, program ini turut dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme lainnya yang ada di Indonesia, seperti halnya keikutsertaan Institut Konfusianisme Universitas Negeri Surabaya. Dari program *culture exchange* ini, menjadi sisi kesiapan strategis yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menunjukkan sisi positif dari kebudayaan dan karakter yang dimiliki oleh negaranya. Tidak hanya dalam hal kunjungan, tetapi melalui program ini Tiongkok melalui Institut

Konfusianisme Universitas Hasanuddin juga berusaha untuk melakukan kegiatan kebudayaan dengan komunitas-komunitas Tionghoa. Hal ini menunjukkan upaya dari program ini juga bertujuan untuk memfasilitasi diaspora Tiongkok untuk tetap mengingat dan menyebarkan kebudayaan Tiongkok di Indonesia.

Dalam hal lain, Institut Konfusianisme juga melaksanakan program yang disebut dengan *Chinese Bridge Culture*. Program ini merupakan kolaborasi dari program kompetisi bahasa dan kebudayaan Tiongkok, serta bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman dan keterampilan tentang budaya Tiongkok. Pelaksanaan program ini, menjadi salah satu kegiatan besar yang dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme karena umumnya diselenggarakan secara internasional yang dibawah oleh pemerintah Tiongkok secara langsung melalui koordinasi Institut Konfusianisme (Hastuti 2019). Dari awal keterlibatan Indonesia dalam program ini dengan keikutsertaan partisipan dalam kompetisi menandakan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara dengan perkembangan pengaruh kebudayaan Tiongkok yang cukup masif. Meskipun pada awal keikutsertaan Indonesia untuk pertama kali dalam program ini sebelum berdirinya Institut Konfusianisme di Indonesia pada tahun 2002. Akan tetapi turut mendorong berkembangnya pendidikan bahasa mandarin dan pengenalan kebudayaan Tiongkok di Indonesia, hingga pada tahun 2010 setelah berjalannya kegiatan Institut Konfusianisme di Indonesia secara aktif, perkumpulan Institut Konfusianisme di Indonesia mulai melaksanakan *Chinese Bridge Competition* secara nasional sebagai bentuk implementasi program bagi institut-institut konfusianisme di Indonesia.

Pada program ini, melakukan kompetisi dalam lingkup uji kemampuan bahasa mandarin, penguasaan keterampilan kebudayaan Tiongkok dan pengetahuan seputar Tiongkok. Melalui hal ini, menjadi sarana bagi Tiongkok untuk dapat memetakan perkembangan pengaruh konfusianisme yang dijalankan, khususnya pada Indonesia. Serta menjadi akumulasi dari setiap program yang dijalankan dalam Institut Konfusianisme dengan melihat partisipasi aktif dan antusias dari keanggotaan maupun publik Indonesia yang terlibat melalui program ini. Disisi lain, dengan berjalannya program ini menjadi sarana bagi Tiongkok untuk mengundang ketertarikan publik Indonesia melalui kompetisi yang diselenggarakan. Melalui kompetisi ini pula, ketertarikan publik Indonesia dapat terfasilitasi dengan pelaksanaan kompetisi yang terbuka secara umum sehingga menjadi sarana interaksi untuk saling mengenal berbagai peserta dari banyak wilayah di Indonesia yang terlibat. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini, juga menjadi implementasi poin *people-to-people* yang dilaksanakan Tiongkok dalam diplomasi publiknya.

Program lain yang juga dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme adalah program *Summer Camp*. *Summer Camp* merupakan program yang dilaksanakan sekali setahun di Institut Konfusianisme, dengan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengenal dan belajar budaya Tiongkok secara langsung yang dilaksanakan di Guilin, Tiongkok. Pada dasarnya, program ini merupakan turunan dari program *Chinese Bridge Competition* akan tetapi program *Summer Camp* lebih cenderung untuk pembelajaran dan pendalaman bahasa dan kebudayaan Tiongkok. Program ini umumnya ditargetkan bagi pelajar Indonesia untuk melaksanakan kegiatan selama dua minggu. Selama kegiatan peserta akan

dibekali dengan materi pembelajaran bahasa mandarin serta pengenalan budaya seperti seni, kaligrafi dan alat musik tradisional sebelum peserta melakukan kunjungan ke beberapa daerah untuk mengenal budaya Tiongkok secara langsung (Effendi and Deniar 2019). Seperti halnya program *Summer Camp* yang dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme di Universitas Negeri Malang. Dari pelaksanaan program ini menunjukkan upaya *relation* yang dibangun oleh Tiongkok dengan publik Indonesia, meskipun status pendirian institute konfusianisme yang berkolaborasi dengan universitas, akan tetapi yang menjadi target tidak hanya berasal dari kalangan mahasiswa, tetapi meliputi kalangan pelajar dan publik Indonesia yang lebih luas untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan mendorong ketertarikan terhadap Tiongkok. Oleh karena itu, dari program *Summer Camp* yang dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme ini, memberikan nilai yang positif bagi diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok, terutama untuk menekan stigma negatif yang mengarah pada Tiongkok dan dialihkan dengan program pengenalan budaya Tiongkok. Sehingga dengan tersebarnya informasi terkait program yang dijalankan dalam Institut Konfusianisme, dapat membantu memberikan pemahaman bagi publik Indonesia terkait keberadaan Tiongkok dalam upaya diplomasi publiknya di Indonesia.

Pendirian Institut Konfusianisme di Indonesia memberikan pengaruh strategis bagi upaya diplomasi publik melalui pemanfaatan nilai konfusianisme, sehingga mampu memberikan manfaat bagi perencanaan hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok di masa depan. Akan tetapi, keberadaan Institut Konfusianisme Tiongkok di Indonesia, dikatakan tidak cukup efektif untuk menghilangkan stigma negatif yang tertanam dalam publik Indonesia terhadap

Tiongkok. Terutama dengan melihat keberadaan Institut Konfusianisme yang hanya berdiri pada wilayah perkotaan atau mencakup universitas terkenal, sehingga masih banyak wilayah yang belum mampu untuk dijangkau yang cenderung memiliki anti-sentimen Tiongkok lebih tinggi. Dalam arti kata lain, efektifitas pengaruh Institut Konfusianisme dalam upaya diplomasi publik Tiongkok di Indonesia hanya terbatas pada peningkatan interaksi *people-to-people* antara masyarakat Tiongkok dan Indonesia. Sehingga dengan demikian, pengaruh kebijakan dalam upaya *relationship building* Tiongkok di Indonesia membutuhkan adanya komponen dan tindakan lain untuk membantu meningkatkan pengaruh dimensi *relationship building* bagi Tiongkok di Indonesia dalam hubungan jangka panjang.

Berikut merupakan hasil analisis implementasi tiga dimensi diplomasi publik (*News Management*, *Strategic Communications*, dan *Relationship Building*) pada pemanfaatan konfusianisme dalam diplomasi publik Tiongkok ke Indonesia.

Tabel 1. Hasil Analisis Kegiatan Diplomasi Publik Tiongkok di Indonesia

Dimensi Diplomasi Publik Mark Leonard	Hasil Analisis Kegiatan
<i>News Management</i>	1. Membangun respon melalui pernyataan dalam pidato kegiatan internasional dengan memfokuskan posisi kerjasama Tiongkok dengan Indonesia melalui perkembangan kebudayaan dan konfusianisme yang

	<p>diberitakan melalui media internasional Tiongkok yaitu <i>China Daily</i> dan <i>Xinhua net</i>.</p> <p>2. Pemberitaan dengan menyajikan laporan kegiatan dan interaksi penerimaan konfusianisme di Indonesia sebagai <i>framing</i> terhadap publik Indonesia, melalui media CRI (<i>China Radio International</i>) dan media kolaborasi yaitu <i>The Jakarta Post</i> dan Antara News.</p> <p>3. Pemberitaan melalui akun <i>official social media</i> milik institut-institut konfusianisme di Indonesia dengan mengedepankan bukti interaksi langsung penerimaan dan interaksi konfusianisme di Indonesia, serta melalui akun <i>official instagram</i> milik kedutaan besar Tiongkok di Indonesia.</p>
<p><i>Strategic Communication</i></p>	<p>1. Melaksanakan diskusi melalui pameran dengan tema “<i>China-Indonesia Social and Cultural Relations Archive Exhibition</i>” pada tahun 2017.</p> <p>2. Pelaksanaan forum diskusi kebudayaan “Forum Lintas Budaya China-Indonesia” (CICF) di Bali yang melibatkan Universitas</p>

	<p>Udayana Indonesia dan Universitas Peking Tiongkok serta wakil Indonesia dan wakil kedutaan besar Tiongkok.</p> <p>3. Dilaksanakannya kegiatan pelatihan komunikasi kebudayaan antara Indonesia-Tiongkok yang diselenggarakan di Tiongkok melalui <i>China Conservatory of Music</i> (CCOM) yang melibatkan tenaga pendidik atau guru Indonesia sebagai partisipan.</p> <p>4. Melakukan kerjasama penayangan serial drama dan film dokumenter melalui TV Tiongkok (<i>Hi-Indo!</i>) di Indonesia.</p>
<p><i>Relationship Building</i></p>	<p>1. Hadirnya Institut Konfusianisme di Indonesia sebagai implementasi utama keberadaan konfusianisme sebagai diplomasi publik Tiongkok.</p> <p>2. Dilaksanakannya program kerja dalam Institut Konfusianisme yang diantaranya;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian Beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa Indonesia yang dikenal dengan “<i>Confucius Institute Scholarship</i>”. • Pelaksanaan <i>Culture Exchange</i> untuk

	<p>pelajar dan mahasiswa Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none">• Adanya pelaksanaan <i>Chinese Bridge Culture</i> yang merupakan program kolaborasi kompetisi kebudayaan Tiongkok dan bahasa Mandarin.• Pelaksanaan program <i>Summer Camp</i> sebagai acara tahunan untuk memberikan kesempatan mempelajari bahasa dan kebudayaan Tiongkok secara langsung bagi partisipasi publik Indonesia.
--	--

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاستدراك

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perkembangan hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia yang semakin berkembang pada era pemerintahan Xi Jinping dapat diartikan tidak terlepas dari besarnya pengaruh konfusianisme melalui kebijakan diplomasi kebudayaan dan peran diaspora Tiongkok di Indonesia, meskipun pada dasarnya bertahannya tantangan untuk mengatasi stigma antisentimen terhadap Tiongkok menjadi salah satu kendala yang selalu diupayakan untuk diatasi oleh Tiongkok melalui diplomasi publiknya di Indonesia. Melalui pemanfaatan komponen konfusianisme ini, pada dasarnya dilaksanakan oleh Tiongkok untuk memberikan pengaruh pada keberhasilan pembangunan proyek jalur sutra atau yang disebut dengan kebijakan *Belt and Road Initiative*. Melalui pemanfaatan konfusianisme dalam strategi diplomasi publiknya di Indonesia juga, Tiongkok membangun *image* yang lebih baik untuk dikenalkan kepada publik Indonesia, sehingga posisi Tiongkok dapat diterima dan dirasakan oleh publik Indonesia.

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah Tiongkok sangat menekankan peran pemerintah secara langsung untuk melaksanakan diplomasi publiknya di Indonesia. Selain itu, pemerintah Tiongkok sangat menanamkan prinsip kolaborasi dengan para diaspora dan publik internal untuk berpartisipasi sebagai agen diplomasi publik bagi negaranya, sehingga hal ini membantu tercapainya diplomasi publik Tiongkok di Indonesia dengan memanfaatkan konfusianisme sebagai *soft power* yang dimiliki oleh Tiongkok.

Dalam analisis penelitian ini dilihat berdasarkan implementasi tiga dimensi diplomasi publik menurut Mark Leonard. Dimana pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok di Indonesia dengan pemanfaatan konfusianisme terbagi atas dimensi *News Management*, yaitu kebijakan pengendalian berita yang dilakukan Tiongkok untuk memberikan *framing* terhadap perkembangan stigma antisentimen di Indonesia dengan mengedepankan perkembangan hubungan bilateral Tiongkok melalui unsur kebudayaan konfusianisme yang sudah bertahan dari waktu yang lama dan terus berkembang. Melalui komponen dimensi ini, Tiongkok juga menekan pengendalian berita yang bernada positif terkait posisi konfusianisme di Indonesia melalui pernyataan dan pengendalian pemberitaan secara langsung di media lokal Tiongkok dan media-media kolaborasi Tiongkok dengan Indonesia serta akun-akun *official* sosial media milik Tiongkok dan Institut Konfusianisme Indonesia. Dimensi selanjutnya adalah *Strategic Communication*, yaitu dengan pelaksanaan beberapa forum diskusi kebudayaan serta kegiatan pelatihan yang diinisiasikan oleh Tiongkok yang memiliki kaitan erat dengan pengembangan maupun pengenalan unsur-unsur kebudayaan dan konfusianisme bagi publik Indonesia. Disamping itu, Tiongkok juga melakukan kerjasama terkait penayangan serial drama dan film dokumenter melalui *Channel Hi-Indo!* di Indonesia. Terakhir adalah pelaksanaan dimensi *Relationship Building*, dimensi pada dasarnya terlaksana dengan hadirnya Institut Konfusianisme di Indonesia. Melalui Institut Konfusianisme Tiongkok membangun strategi hubungan berkelanjutan yang terlaksana dalam program-program yang dilaksanakan oleh Institut Konfusianisme diantaranya adalah program *Confucius Institute Scholarship*, program *Culture Exchange* serta

kegiatan kompetisi *Chinese Bridge Culture* dan *Summer Camp Program*. Hal ini dilakukan guna membangun kedekatan dalam prospek kebudayaan konfusianisme dan ketertarikan masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, dalam pengimplementasian kegiatan pada dimensi-dimensi ini memiliki beberapa kendala yang dikarenakan kondisi internal publik Indonesia, seperti halnya ketertarikan publik awam Indonesia yang lebih dominan untuk mengedepankan dan mempertahankan produk asli kebudayaan Indonesia dari kebudayaan asing. Selain itu, keterbatasan interaksi kegiatan dalam diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Tiongkok seperti hadirnya Institut Konfusianisme melalui program-programnya hanya terlaksana terbatas pada interaksi *people to people*, tetapi tidak terlaksana secara keseluruhan dan tidak menjangkau keseluruhan wilayah publik Indonesia yang memiliki stigma antisentimen terhadap Tiongkok yang lebih dominan. Sehingga dengan demikian menunjukkan bahwa Tiongkok membutuhkan strategi lanjutan dalam pelaksanaan diplomasi publiknya di Indonesia.

Oleh karena itu, melalui kegiatan dan program yang diterapkan oleh Tiongkok pada pemerintahan Xi Jinping dalam diplomasi publiknya ini, menunjukkan besarnya inisiasi Tiongkok untuk membangun hubungan bilateral yang berkelanjutan dengan Indonesia melalui pemanfaatan konfusianisme sebagai ideologi Tiongkok yang digencarkan untuk menarik dan membangun perspektif yang lebih positif pada publik Indonesia.

4.2 Rekomendasi

1. Dalam penelitian ini, hanya membahas terkait pelaksanaan pemanfaatan sisi konfusianisme dalam kebijakan diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Indonesia melalui implementasi tiga dimensi diplomasi publik menurut Mark Leonard berdasarkan perspektif Tiongkok secara langsung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis aspek-aspek lain yang dijadikan sarana oleh Tiongkok untuk mengedepankan diplomasi publik yang dilakukannya.
2. Penelitian ini hanya berfokus kepada Indonesia sebagai target diplomasi publik Tiongkok melalui pemanfaatan konfusianismenya, sedangkan perjalanan diplomasi budaya konfusianisme Tiongkok juga dijalankan secara lebih luas di negara lain. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis bentuk-bentuk perkembangan diplomasi budaya konfusianisme Tiongkok secara global di negara lain atau dengan memberikan perbandingan untuk tingkat keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirio, D. 2015. *China launches Hi-Indo! 24-hour TV channel in RI*.
<https://www.thejakartapost.com/news/2015/05/29/china-launches-hi-indo-24-hour-tv-channel-ri.html>, The Jakarta Post.
- Ansori, F. 2017. "Pusat Bahasa Mandarin Universitas Al Azhar Indonesia: Refleksi dan Proyeksi Hubungan Sosial Budaya China-Indonesia." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 1 15.
- AntaraNews. 2017. *Indonesia-China pameran arsip budaya*.
<https://www.antaraneews.com/berita/636725/indonesia-china-pamerkan-arsip-budaya>, Antara News.
- AntaraNews. 2013. *Indonesia-China tandatangani pernyataan bersama budaya*.
<https://www.antaraneews.com/berita/406626/indonesia-china-tandatangani-pernyataan-bersama-budaya>, Antara News.
- Aprilia, Santi, and Murtiningsih. 2017. "Eksistensi Agama Konghucu di Indonesia." *Jurnal Studi Agama Vol. 1, No. 1*.
- Arifin, Yohan Yusuf. 2013. "Lima Sikap Moral dalam Paham Konfusianisme dan Penerapannya dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, Vol. 4, No. 2.
- Arjawa, GBP Suka. 2019. "Jejak dan Pengaruh Diplomasi Publik Cina Masa Lalu pada Masyarakat Bali." *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 71-81.
- Chessiagi, Levia, Wawan Dermawan, and Tarunasena. 2018. "Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa dalam Bingkai Kebijakan Asimilasi Orde Baru (1966-1998)." *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 1.
- CRIOOnline. 2019. *Pelatihan Guru Seni di Tiongkok Pererat Kerja Sama Seni Budaya Tiongkok-Indonesia*. <https://indonesian.cri.cn/20190402/a0f99171-2dc6-15aa-ba41-e83cd3d063b3.html>, CRI Online.
- CRIOOnline. 2020. *Pusat Bahasa Mandarin yang Semakin Banyak Memperlihatkan Kepercayaan Diri dan Keinklusifan Masyarakat Indonesia*. <http://indonesian.cri.cn/20201102/930e2545-f40f-edae-1a34-ca82aa2be349-2.html>, CRI Online.

- d'Hooghe, Ingrid. 2007. *The Rise of China's Public Diplomacy*. Netherland Institute of International Relations.
- Effendi, Tonny Dian, and Shannaz Deniar. 2019. "China's Image and Public Diplomacy through Cultural Activity: Case Study on Summer Camp Program by Confucius Institute in Malang, Indonesia." *First International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language, ICEL 2019*. Malang.
- Embassy, China. 2015. *Liu Yandong Kunjungi Institut Konfusius di Universitas Kristen Maranatha*. http://id.china-embassy.gov.cn/indo/zgyyn/201506/t20150602_2038586.htm, Embassy of The People's Republic of China in The Republic of Indonesia.
- Fatmasiwi, Laras Ningrum. 2017. "Community of Common Destiny sebagai platform Kebijakan Luar Negeri Tiongkok dalam Merespon Globalisasi Ala Barat." *Indonesian Journal of International Relations, Vol. 1, No. 2* 14-34.
- Ferdiansyah, Fikri Fendi. 2019. "Faktor Perkembangan Confucius Institute di Amerika Serikat." *Jurnal Hubungan Internasional* 135-166.
- Guo, Rongxing. 2010. *An Introduction to The Chinese Economy The driving Forces Behind Modern Day China*. Singapore: Saik Wah Press.
- Hartati, C. D. 2016. "Konfusianisme Dalam Kebudayaan Cina Modern." *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*.
- Hartig, Falk. 2015. *Chinese Public Diplomacy: The Rise of Confucius Institute*. London and New York: Routledge: Taylor and Francis Group.
- Hastuti, Kurnia Widya. 2019. "Diplomasi Budaya Tiongkok melalui Confucius Institute dan Chinese Bridge Competition Periode 2014-2017." *Thesis, Universitas Jenderal Ahmad Yani*.
- Heriyanti, Komang. 2021. "Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme." *Jurnal Filsafat Agama Hindu Vol. 12, No. 1* 56-66.
- Ho, C. 2018. "China's Public Diplomacy in Indonesia: Problems and Challenges." *China's Public Diplomacy in Indonesia*.
- Hoon, C. Y. 2019. "Continuity and Change: The Dynamics of Chineseness in Indonesia." *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal, Vol. 19, 2*.

- Kagama.co. 2019. *Pelatihan Guru Seni Pererat Kerja Sama Seni Budaya Indonesia-Tiongkok*. <http://kagama.co/2019/04/01/pelatihan-guru-seni-pererat-kerja-sama-seni-budaya-indonesia-tiongkok/2/>, KAGAMA.co.
- Lalisang, Yeremia. 2013. "KUNJUNGAN PRESIDEN XI JINPING KE INDONESIA DARI PERSPEKTIF MEDIA DI INDONESIA DAN TIONGKOK: SUATU KAJIAN PENDAHULUAN." *Jurnal Politik Internasional*, Vol. 15, No. 2.
- Lan, Nio Joe. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: KPG.
- Lan, Thung Ju. 2017. "Confucius Institute at Universitas Al-Azhar Jakarta: The Unseen Power of China." *Wacana*, Vol. 18, No. 1 148-182.
- Lan, Thung Ju. 2017. "Orang Indonesia Keturunan Tionghoa dan Hubungan Indonesia-Tiongkok: Penjajaran antara Identitas dan Politik." *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol 43, No. 2, pp. 197-206.
- Leonard, Mark. 2002. *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre.
- Listiyarini, Eka. 2013. "Kepentingan Tiongkok dalam Diplomasi Budaya melalui Confucius Institute di Indonesia."
- Mahfud, Choirul. 2011. "Ideologi dan Kultur China Kontemporer: Antara Komunisme, Kapitalisme dan Konfusianisme." *Jurnal Maarif*, Vol. 6, No. 2.
- Mastro, Oriana Skylar. 2021. "Chinese Grand Strategy." In *Strategy in the Contemporary World, 7th edition*. Oxford University Press.
- Melissen, Jan. 2005. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. New York: PALGRAVE MCMILAN.
- Muas, R. Tuty Nur Mutia E. 2020. "Konfusianisme sebagai Sabuk Pengaman RRT." *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 10, No. 2 206-224.
- Muas, R. Tuty Nur Mutia Enoc. 2020. "Konfusianisme sebagai sabuk pengaman RRT." *Jurnal Kajian Budaya* 206-224.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 127-138.
- Namibia, E. O. 2013. *President Xi Jinping Arrives in Jakarta for State Visit to Indonesia*. <https://www.fmprc.gov.cn/ce/cena/eng/zgxw/t1084886.htm>, Embassy of the People's Republic of China in the Republic of Namibia.

- Nye, Joseph S. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power*. New: Sage Publications.
- Oktarianisa, S. 2020. *Muncul ke Publik & Xi Jinping Sanjung Jokowi, Ada apa?*
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200212084633-4-137154/muncul-ke-publik-xi-jinping-sanjung-jokowi-ada-apa>, CNBC Indonesia.
- Prabaningtyas, Raden Ajeng R. F. 2020. “Strategi Diaspora China dan Hubungan Luar negeri China-Indonesia.” *LIPI (Indonesia Institute Of Science)*, 14 Januari.
- Pradnyana, Putu oka. 2019. *The First CHINA-INDONESIA CROSS-CULTURAL FORUM (CICF)*. <https://cip.unud.ac.id/posts/the-first-china-indonesia-cross-cultural-forum-cicf>, Center For International Program Universitas Udayana (Report).
- Raharjo, Sandy Nur Ikfal. 2016. “Pilar Penyangga Kemajuan China dan Peluang menjadi Negara Adikuasa.” *Jurnal Penelitian Politik LIPI* 313-322.
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar. 2022. *3 ways China is growing its media influence in Indonesia*. The Conversation.
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar. 2019. *Chinese Culture Gradually Penetrates Indonesia*. <https://thediplomat.com/2019/04/chinese-culture-gradually-penetrates-indonesia/>, The Diplomat.
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar. 2021. *In Indonesia, Confucius Institutes Struggle to Dislodge Anti-Chinese Sentiment*. <https://thediplomat.com/2020/12/in-indonesia-confucius-institutes-struggle-to-dislodge-anti-chinese-sentiment/>, The Diplomat.
- Rosidi, Achmad. 2015. “AKTUALISASI AJARAN KONFUSIANISME DALAM MEMBANGUN NASIONALISME ETNIS TIONGHOA (Perspektif Etnis Tionghoa Surakarta).” *Jurnal SMaRT, Vol 01, No. 02*.
- Scobell, A, E Burke, C Cooper, C Ohlandt, E Warner, and J. D. Williams. 2020. *China's Grand Strategy: Trends, Trajectories, and Long-Term Competition*. Rand Arroyo Center.
- Scott, Caitlin Dearing, and A. George. 2020. *As China Promotes Authoritarian Model, the Resilience of Its Democratic Targets is Key*.

- <https://www.justsecurity.org/73925/as-china-promotes-authoritarian-model-the-resilience-of-its-democratic-targets-is-key/>, Just Security.
- Skeldon, Ronald. 1996. "Migration from China." *Journal of International Affairs* pp. 434-455.
- Theo, Rika. 2018. "China's Confucius Institutes in Indonesia: walking a fine line." <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/chinas-confucius-institutes-in-indonesia-walking-a-fine-line/>.
- Theo, Rika, and Maggi Leung. 2018. "China's Confucius Institute in Indonesia: Mobility, Frictions and Local Surprises." *Sustainability* 10 (2) (Xinhua.net).
- THIRD WAY. 2019. *Country Brief: China*. Third Way.
- Tuch, Hans N. 1990. *Communicating with the world: U.S.* New York: St. Martin's Press.
- Wang, Yixie. 2008. "Public Diplomacy and The Rise of Chinese Soft Power."
- Wasino, Saptono Putro. 2019. "From Assimilation to Pluralism and Multiculturalism Policy: State Policy Toward Ethnic Chinese in Indonesia." *Historical Studies Journal* 29 (2) 213-223.
- Wicaksono, Didik P. 2019. *Etnis Tionghoa, Diantara Dinamika Hubungan Indonesia China*. Times Indonesia.
- Wu, Fengshi. 2017. "Evolving State-Society Relations in China: Introduction." *China Review* Vol. 17, No. 2, pp. 1-6 Special Issue: Evolving State-Society Relations in China.
- Xinhua. 2022. *China to regulate use of Chinese characters*. <http://english.news.cn/20220406/8ad8588d2b0f492f93845f1c5df90e65/c.html>, Xinhua.net.
- Xinhua. 2022. *Cultural China: Power comes from caring for the people*. <http://english.news.cn/20220408/3fbd625c2994484b9ebe774bb0f8b8bd/c.html>, Xinhua.net.
- Ye, Sun. 2014. *Confucius still vibrant at 2565*. http://www.chinadaily.com.cn/culture/2014-09/27/content_18671931.htm, China Daily.

- Yudilla, Artha. 2019. "Kerjasama Indonesia Cina dalam Belt and Road Initiative Analisa Peluang dan Ancaman untuk Indonesia." *Journal of Diplomacy and International Studies* 52-65.
- Yuniarto, Paulus Rudolf, and Thung Julian. 2021. *Ragam dan Prospek Hubungan Antarwarga Indonesia-Tiongkok*. Surabaya: Xinhua.net.
- Zaharna, R. S. 2014. *Confucius Institute and The Globalization of China Soft Power*. Los Angeles: Figueroa Press.
- Zhang, Feng. 2015. "Confucian Foreign Policy Traditions in Chinese History." *The Chinese Journal of International Politics* 197-218.
- Zhu, Yuje. 2019. "Politics of Scale: Culture Heritage in China." In *Politics of Scale: New Directions in Critical Heritage Studies*, by Tuuli Lähdesmäki, 21-35. Berghahn Books.

